

Urban Sufism dan Religiusitas Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim

Riyadlul Jannah Batu Jawa Timur

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Studi Agama-Agama



Diajukan Oleh:

Jazirotul Zumani

NIM : E92218072

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jazirotul Zumani

NIM : E92218072

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red and white stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'UNIVERSITAS BAHAU SARI'.

Jazirotul Zumani

E92218072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Urban Sufism* dan Religiusitas Jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah Batu Jawa Timur” yang ditulis oleh Jazirotul Zumani ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 4 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP. 197708092009121001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “*Urban Sufism* dan Religiusitas Jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah Batu Jawa Timur” yang ditulis oleh Jazirotul Zumani ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal

Tim Penguji

1. Dr. Akhmad Siddiq, MA (Penguji I)

2. Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji II)

3. Prof. Dr. Kunawi, M.Ag (Penguji III)

4. Dr. Nasruddin, MA (Penguji IV)

Surabaya, 13 Juli 2022



Dekan,

Dr. Abdul Kadir Rivadi Ph.D

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JAZIROTUL ZUMANI
NIM : E92218072
Fakultas/ Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
E-mail address : jazirohzumani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Urban Sufism dan Religiusitas Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Batu
Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/ formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022
Penulis



(Jazirotul Zumani)

ABSTRAK

Judul : *Urban Sufism* dan Religiusitas Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim
Riyadlul Jannah Batu Jawa Timur

Nama : Jazirotul Zumani

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, MA

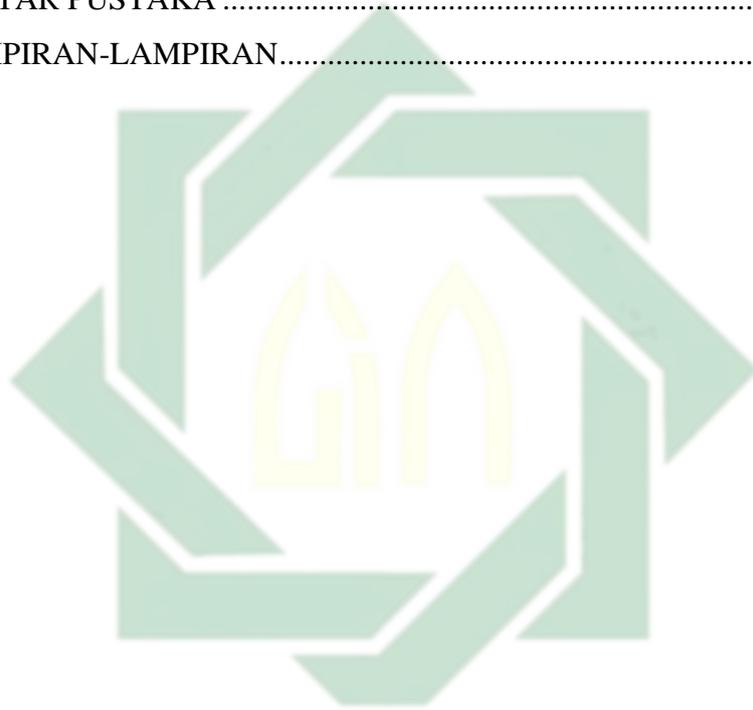
Urban sufism merupakan fenomena sosial keagamaan yang muncul di tengah-tengah era kontemporer. *Urban sufism* berusaha memenuhi kebutuhan ruhaniyah individu berdasarkan nilai-nilai tasawuf. Praktik salafi dalam kegiatan keagamaan bertransformasi menjadi kebutuhan religius kelas menengah Muslim saat ini. Demikian *urban sufism* berkembang menjadi trend populer kelas menengah Muslim. Oleh karena itu, fenomena *urban sufism* digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Sedangkan *religious attachment* jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dianalisis berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark yang di dalamnya terdapat lima dimensi untuk mengukur pola beragama jemaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data-data lapangan secara detail terkait kegiatan tersebut. Adapun sumber data diperoleh dari narasumber yang berada di naungan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dan responden yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam analisis data, penulis menggunakan teori *urban sufism* yang dikembangkan oleh Julia Day Howell dan teori religiusitas oleh Glock dan Stark yang memaparkan dimensi-dimensi keagamaan sehingga membentuk *religious attachment* di kalangan jemaah atau masyarakat Muslim urban di Batu.

Kata Kunci : *Majlis Taklim, Islam, Urban Sufism, Religious Attachment*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II.....	18
KAJIAN TEORI.....	18
A. <i>Urban Sufism</i>	18
B. <i>Religious Attachment</i>	32
BAB III.....	41
PROFIL MAJLIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH.....	41
A. Sejarah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.....	41
B. Struktur Organisasi Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.....	44
C. Kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.....	48
D. Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dan Teknologi Digital.....	50
BAB IV.....	56
ANALISIS URBAN SUFISM DAN RELIGIUSITAS JEMAAH MAJLIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH.....	56

A. Kelas Menengah Muslim Mengikuti <i>Urban Sufism</i> Dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah	56
B. <i>Religious Attachment</i> bagi Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.....	65
BAB V.....	79
KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan agama dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat sakral dan profan. Sebagaimana Peter L. Berger yang berasumsi bahwa agama dapat membangun masyarakat untuk memiliki identitas sekaligus memecahkan masalah manusia. Agama yang selama ini terpinggirkan telah bangkit kembali dan memainkan perannya tidak hanya dalam ranah privat, tetapi juga ranah publik. Fenomena kebangkitan agama terjadi pada abad 21 yang ditandai dengan kemampuan adaptif agama dalam merespon perubahan zaman, termasuk agama yang diungkapkan oleh Muslim urban yang menampilkan cara beragama baru dalam bidang tasawuf.¹

Cabang ilmu tasawuf termasuk bagian dari khazanah-khazanah Islam yang menekankan dimensi spiritual terkait manusia. Tasawuf cenderung menekankan aspek ruhaniyah daripada aspek jasmaniyah. Ilmu tasawuf berdasarkan pandangan para ulama berfungsi untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa serta menjernihkan *akhlaqul karimah*.² Islam di Nusantara pun dapat berkembang sebab nilai-nilai tasawuf yang terus dilestarikan oleh ulama-ulama terdahulu.

Di antara Muslim urban muncul khutbah tasawuf dan majlis ta'lim atau majelis sholawat yang tersebar luas di perkotaan di Indonesia. Komunitas Muslim

¹ Inayatul Ulya, "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community", *Integrative Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2019) hal 158

² Majalah Hidayatullah, "Ilmu Tasawuf, Khazanah Ilmu Islam Yang Meredup" Edisi 01/2016, dipublikasikan pada 19 Februari 2016

perkotaan dalam konteks ini telah mengkonstruksi identitas keagamaan sebagai kelompok penganut tasawuf. Identitas keagamaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Muslim perkotaan baik perannya sebagai individu atau bagian dari komunitas sosial.

Identitas keagamaan yang normatif turut mempengaruhi organisasi atau komunitas keagamaan dalam upaya praktik ritual keagamaan. Dalam pengembangan kelembagaan Islam di Indonesia, selain memberikan pengaruh besar dan sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, juga tidak menentang pemerintah pun sebaliknya pemerintah tidak menentang organisasi Islam. Hal ini dibuktikan dari berbagai organisasi tingkat pusat sampai tingkat daerah yang menghubungkan diri dengan Islam. Dengan begitu, suatu hal yang baik untuk pengembangan wawasan Islam yang kharismatik di Indonesia.³ Oleh karenanya, kita berupaya memperkuat eksistensi komunitas Muslim perkotaan dengan menghadirkan tasawuf dengan gaya baru yang lebih akomodatif terhadap modernitas.

Masyarakat urban memandang fenomena keagamaan ditampilkan dalam berbagai bentuk ekspresi keagamaan. Misalnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim perkotaan menjadi suatu program terstruktur dalam kegiatan tasawuf yang mereka ikuti.(Community & Ulya, 2019) Dalam situasi tersebut dapat meningkatkan ekspresi religiusitas umat beragama yang ditandai dengan gejala *religious attachment* yang mana jumlah jamaah haji, umrah

³ Ahmad Zainuri, "Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan", *MEDINA-TE*, Vol.16, No.1 (Juni, 2017), 5

dan ziarah keagamaan (*Islamic pilgrimage*) semakin meluas, serta meningkatnya filantropi Islam.⁴ *Religious attachment* adalah kedekatan keagamaan yang tinggi di kalangan pemuda Muslim. Peningkatan gejala *religious attachment* dapat merambah ke berbagai ranah komunitas Muslim di perkotaan. Salah satunya budaya penggunaan media sosial yang tinggi di seluruh kalangan masyarakat kota. Haidar Bagir, salah seorang filantropis Indonesia mensinyalir, dukungan media sosial pada masyarakat perkotaan atau kaum urban merupakan bagian dari upaya kemunculan fundamentalisme agama. Haidar mengatakan bahwasanya kaum *high Islam* cenderung memiliki cara menganut agama yang mempertentangkan antara budaya dan kehidupan religi pribadi. Azyumardi Azra dan Haidar Bagir sepakat terkait masyarakat urban yang telah mahir di bidang teknologi dan media telah membentuk pola pemahaman dan keberagamaan yang berbeda dari pola pembelajaran keagamaan, sehingga membentuk persepsi sendiri tentang pola memahami agama yang terletak pada dua sisi, yakni religiusitas tanpa agama dan fundamentalisme berlebihan.⁵

Makna agama sendiri diartikan sebagai gejala spiritual yang mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia tanpa membedakan-bedakan. Agama merupakan spirit yang mengangkat manusia pada harkat dan martabatnya. Namun realitas sejarah mengatakan bahwa komunitas keagamaan bergerak dari yang universal.⁶

⁴ Abd Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital" (Unair Surabaya)

⁵ *Ibid.*

⁶ Didin Komarudin, "Nilai Religiusitas Sufistik Dunia Hingga Indonesia Suatu Kajian Sosial", UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Hal 2

Dari uraian tersebut, hadirnya organisasi atau komunitas keagamaan bergerak dari suatu nilai universal seolah membangkitkan komunitas urban lebih dekat dengan pengalaman spiritual mereka terhadap jaringan tasawuf atau sufisme. Warga milenial perkotaan menyebutnya sebagai tasawuf urban atau *urban sufism* yang pertama kali digagas oleh Julia Day Howell. Howell cukup tertarik dengan kelompok yang berlatar belakang neo-modernisme yang mana dalam ekspresi semangat spiritualitas mengadopsi zikir, sholawat serta doa-doa wirid. Adapun pengertian tasawuf urban atau *urban sufism* dimaknai sebagai lahirnya semangat spiritualitas masyarakat kelas menengah perkotaan di Indonesia. Tasawuf urban merupakan fenomena yang menunjukkan representasi hijrah Muslim masyarakat perkotaan dan kebangkitan agama di ruang public. Ekspresi religius yang ditampilkan oleh komunitas Muslim perkotaan merupakan bentuk akomodasi keagamaan terhadap kemodernan. Melalui Majelis Sholawat, Majelis Taklim, bahkan lembaga kajian lainnya, secara massal masyarakat urban datang dalam rangka sholawat dan wirid dalam upaya *tazkîyat al-nafs*.⁷

Beberapa kegiatan tasawuf pada dasarnya menjadi kegiatan yang menarik bagi masyarakat Muslim perkotaan karena menawarkan berbagai bentuk metode pembersihan jiwa di tengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan yang sarat dengan berbagai permasalahan kehidupan, mulai dari masalah kemunduran moral, kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, tempat kerja yang semakin kompetitif,

⁷ Rubaidi, "Reorientasi Ideologi Urban Sufism Di Indonesia Terhadap Relasi Guru dan Murid Dalam Tradisi Generik Sufisme Pada Majelis Shalawat Muhammad Di Surabaya", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2015) 295-296

tuntutan gaya hidup yang beragam dan status sosial yang berdampak pada tekanan hidup.⁸

Penelitian ini mengkaji fenomena aktivitas keagamaan yang cukup digemari oleh seluruh kaum Muslim urban di salah satu kota di Provinsi Jawa Timur, yakni Batu yang rutin dijalankan, yaitu kegiatan safari maulid Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan majelis pembacaan maulid *Simtudduror* karya Habib Ali bin Muhammad Bin Husin Al-Habsyi yang dijalankan oleh KH. Abdurrochim Syadzily. Salah satu kegiatan rutin yakni safari maulid selama 40 malam di bulan Rabi'ul Awwal di berbagai tempat bahkan sampai ke luar kota. Kegiatan maulid tersebut dihadiri oleh pengasuh, tokoh-tokoh agama, para sesepuh dan tentunya para jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.⁹ Para Jemaah ini mewakili masyarakat kelas menengah perkotaan dengan ragam latar profesi.

Bahkan semangat bathiniyah timbul setelah mengikuti kegiatan bernafaskan sholawat (Islam) tersebut. Pengalaman keagamaan yang terus eksis seperti kegiatan safari maulid pada akhirnya menggerakkan semangat spiritualitas dalam akses representasi *urban sufism*. Dari latar belakang tersebut, *urban sufism* akan diteliti dengan judul "*Urban Sufism* Dan Religiusitas Jemaah Safari Maulid Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Batu.

⁸ Inayatul Ulya, "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community", *Integrative Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2019), 159.

⁹ Muniroh, "Peranan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Pendem Kecamatan Junrejo" (Skripsi-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), hal 59

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti sampaikan, penelitian ini akan membahas dua pokok penting, antara lain:

1. Bagaimana kelas menengah mengikuti *urban sufism* dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu?
2. Bagaimana *religious attachment* jemaah dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dalam penelitian ini akan menjawab hasil rumusan masalah tersebut.

1. Untuk menganalisis kelas menengah ketika mengikuti *urban sufism* Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu.
2. Untuk menganalisis bentuk *religious attachment* jemaah dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu

D. Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang yang dipaparkan, konteks *urban sufism* memiliki karakter yang tidak hanya dilihat dari sisi spiritualitasnya, namun juga memiliki banyak fungsi dan peran terhadap aspek sosial dan fenomena sekitar. Oleh karena itu Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah memberikan pandangan baru yang positif bagi masyarakat urban untuk konsisten terhadap aspek keagamaan. Berikut beberapa kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini, diantaranya;

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran kepada bidang studi agama-agama dan juga kepada mahasiswa jurusan studia agama-agama tentang religiusitas masyarakat kelas menengah. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang *urban sufism* dan tingkat religiusitas suatu kelompok kelas menengah muslim.

Secara praktis, riset ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada masyarakat bahwa *urban sufism* dapat dijadikan analisis sosial keagamaan yang marak terjadi di tengah budaya modern. Selain itu, kajian ini diharapkan memberi manfaat kepada khayalak umum yang mana memiliki bacaan dan diskusi yang dapat menambah wawasan tentang *urban sufism* dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

E. Penelitian Terdahulu

Berbicara terkait pengaruh *urban sufism* atau bagaimana model *urban sufism*, serta ekspresi keagamaan masyarakat Muslim urban menjadi salah satu fenomena keagamaan yang terus mengalami kemajuan dan perubahan. Oleh karena itu, untuk memberikan pijakan terhadap penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka untuk mencari titik temu dan pengembangan.

Pertama adalah Abdul Basith membawa tema berjudul *Hubungan Antara Religiusitas dengan Authentic Happiness Pada Jemaah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang*. Peneliti menelusuri terkait tingkat religiusitas dan tingkat *authentic happiness* serta hubungan dari kedua variabel tersebut. Sampai akhirnya

ditemukan hubungan positif dari kedua variabel yang menjadi sudut pandang penelitian.¹⁰

Kedua, penelitian Ahmad Hasan Mashuri dalam jurnalnya berjudul *Peran Majelis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. Di situ peneliti mengungkap kegiatan rutin Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah di antaranya rutin safari maulid sabtu malam ahad, rutin safari maulid 40 malam di bulan Rabiul Awwal, dan rutin jum'at legi di markas besar Majelis Ta'lim. Kegiatan rutin diisi dengan pembacaan kitab maulid *Simtudduror*, ta'lim dan mauidhoh hasanah. Adapun konsep pembentukan akhlak terletak pada rangkaian kegiatan majlis, pergaulan, pembiasaan, keteladanan, dan doa. Karena dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut sebagai sarana mencari ridho Allah SWT dan syafa'at Rasulullah SAW.¹¹

Ketiga berbeda dengan konsep peneliti sebelumnya. Shofiyahmayu Arnovia melalui tulisannya berjudul *Proses Pembentukan Identitas Keagamaan Di Malang (Studi kasus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah)*. Dalam jurnalnya, peneliti mengemukakan hakikat kebenaran mengenai proses pembentukan dan faktor ikatan para jemaah yang semakin kuat terhadap Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Kota Batu. Hasil penelitian tersebut mengatakan identitas keagamaan terbentuk karena ketika kegiatan majelis disuguhkan ilmu-ilmu

¹⁰ Abdul Basith, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Authentic Happiness Pada Jemaah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang" (Skripsi-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016)

¹¹ Ahmad Hasan Mashuri, "Peran Majelis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah Malang Dalam Pembentukan Akhlak Remaja" (Skripsi-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020).

keagamaan. Sehingga oleh para jemaah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menambah kecintaan terhadap sholawat.¹²

Keempat adalah *Nationalism and Maulid Tradition: Internalizing Nationalism Values to Madurese Muslim Community* yang ditulis oleh Siswanto dalam penelitiannya. Jurnal berbahasa Inggris ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui tradisi maulid pada jemaah Majelis Maulid wa al-Ta'lim Riyadlul Jannah di Madura. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif tipe fenomenologis, penelitian tersebut menemukan bahwa nasionalisme memiliki arti penting bagi jemaah dalam membangun kehidupan yang damai, mempererat tali persaudaraan dan menjaga keutuhan NKRI. Sementara itu, internalisasi nilai nasionalisme dalam tradisi maulid dilakukan dengan membaca sholawat Simtudduror.¹³

Urutan kelima ada Rubaidi dengan penelitiannya berjudul *Reorientasi Ideologi Urban Sufism Di Indonesia Terhadap Relasi Guru Dan Murid Dalam Tradisi Generic Sufisme Pada Majelis Shalawat Muhammad Di Surabaya*. Rubaidi fokus membahas tentang reorientasi ideologi pada doktrin-doktrin tasawuf perkotaan di Indonesia pasca Era Reformasi. Kajian terdahulu kali ini agak berbeda, karena penelitian ini fokus pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya dan ajarannya. Kajian ini juga membahas tentang ajaran doktrinal berdasarkan praktik Majelis Shalawat Muhammad yang mengemukakan data konseptual tentang ajaran

¹² Shofiyah Mayu Arnofia, "Proses Pembentukan Identitas Keagamaan Di Malang (Studi kasus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah)" (Tesis-Universitas Brawijaya, Malang, 2016)

¹³ Siswanto, "Nationalism and Maulid Tradition: Internalizing Nationalism Values to Madurese Muslim Community", *IBDA*, Vol. 19, No. 1 (Januari, 2021)

tasawuf, serta dimaksudkan sebagai studi banding terhadap konsepsi teoritis tentang tasawuf perkotaan yang digagas oleh Julia Day Howell dan Martin van Bruinessen.¹⁴

Yang keenam, terdapat M. Nanda Fauzan yang menulis sebuah penelitian berjudul *Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19*. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif tersebut menjelaskan sejauh mana pola negosiasi dan gairah spiritual masyarakat perkotaan di tengah merebaknya wabah Covid-19. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dan komunikasi justru menjadi privilege yang membuat masyarakat akan tetap melangsungkan aktivitas keagamaan mereka di ranah virtual.¹⁵

Kemudian, yang ketujuh berbeda dengan tinjauan pustaka sebelumnya, kali ini melalui karya Wiwik Setiyani selaku dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, melalui bukunya berjudul *Keragaman Perilaku Beragama*. Dalam bukunya, beliau memaparkan perspektif bagi para pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, mengenai toleransi antar agama serta menjadi kajian untuk aktivitas ritual umat beragama dan memahami bentuk interaksi antara Tuhan dan Manusia (*hablumminallah*).¹⁶

¹⁴ Rubaidi, "Reorientasi Ideologi Urban Sufism Di Indonesia Terhadap Relasi Guru dan Murid Dalam Tradisi Generik Sufisme Pada Majelis Shalawat Muhammad Di Surabaya", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2015)

¹⁵ M. Nanda Fauzan "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19", *Jurnal Islamika*, Vol. 21, No. 01 (Juli, 2021)

¹⁶ Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama* (Yogyakarta: Dialektika, 2018)

Dari berbagai tinjauan pustaka yang disebutkan, akan berkesinambungan dengan penelitian ini yang sama-sama mengkaji perilaku masyarakat urban dalam aktivitas keagamaan dan ekspresi keagamaan. Terutama fokus saya pada redaksi penelitian yang mengangkat bagaimana konteks *urban sufism* dapat merambah ke kalangan masyarakat Muslim urban. Sebab sufisme menjadi hal penting dalam kehidupan modern, serta memperkuat spiritualitas dan kepercayaan. Melalui dukungan media sosial, semangat religiusitas masyarakat Muslim urban akan meningkat dan menjadi suatu fenomena menarik yang muncul di era kontemporer. Maka demikian, pengaruh *urban sufism* terhadap religiusitas para jemaah safari maulid menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan komunitas keagamaan yakni Majelis Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif untuk penelitian ini. Metode kualitatif diwujudkan dengan cara kerja observasi lapangan guna mengamati fenomena sosial dari budaya populer di kalangan masyarakat urban. Penelitian kualitatif kiranya memiliki relasi kuat, karena pendekatan ini bersifat humanis dan fleksibel dengan kehidupan beragama masyarakat urban di Malang. Dengan demikian, untuk mendefinisikan suatu fenomena dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang dapat menjelaskan secara lebih detail dan terperinci terkait berbagai fenomena keagamaan di luar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memahami agama. Pada pendekatan ini, peneliti berusaha mengetahui suatu deskripsi setepat

mungkin atas pemahaman-pemahaman yang informan miliki tentang apa yang hadir dari kesadaran. Riset ini berpedoman pada pendekatan fenomenologi agama yang digagas oleh William Brede Kristensen. Bagi Kristensen, fenomenologi merupakan pendekatan sistematis dan komparatif yang dijelaskan secara deskriptif.¹⁷ Pendekatan fenomenologi didefinisikan sebagai refleksi pengalaman intensif langsung manusia dengan suatu objek. Definisi lain menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang tampak di hadapan kita dan bagaimana penampakkannya.¹⁸ Edmund Husserl mengatakan tujuan utama fenomenologi adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia, seperti halnya gejala tersebut hadir di hadapan manusia.¹⁹ Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami konteks beragama manusia dalam segi fenomena dan pengalaman keagamaan di ranah kehidupan.

2. Sumber Data

a) Sumber data primer

Data primer merupakan tempat dimana data tersebut diperoleh secara langsung melalui wawancara atau observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus inti dari Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu. Serta rekan-rekan narasumber yang

¹⁷ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Mcmillan, 1993), 276.

¹⁸ Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", *Komunika*, Vol.7 No.2 (Desember, 2013)

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" *Walisono*, Vol. 20, No. 2 (November, 2012), 284

bersangkutan sebagai pegiat jemaah kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

b) Sumber data sekunder

Peneliti juga mencari data-data bersifat sekunder yakni sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari berbagai literatur atau informasi selain itu secara detail terkait fokus objek penelitian. Data sekunder juga disebut sebagai data pendukung yang dapat dilampirkan dokumen-dokumen berupa foto atau lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilampirkan beberapa tahap yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ilmiah dilaksanakan secara sistematis dan cermat sesuai prosedur penelitian kualitatif.

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Kegiatan observasi dilakukan menggunakan panca indera guna memperoleh informasi atau gambaran detail suatu peristiwa yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam riset ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Metode ini digunakan supaya menghimpun data penelitian melalui pengamatan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan tahap kedua dalam proses penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah tema

yang diangkat dengan cara tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan atau subjek penelitian. Kemajuan teknologi rupanya dapat memudahkan wawancara tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi.

c. Dokumentasi

Tahap selanjutnya adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip, buku, pendapat, hukum ataupun teori. Teknik dokumentasi ini menjadi suatu komponen penting untuk melampirkan suatu fakta melalui arsip foto, catatan harian, hasil rapat, dan sebagainya. Data berupa dokumen juga digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa lampau.²⁰

Ketika proses mengumpulkan data, penelitian diawali dengan menghubungi informan yakni pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah untuk melakukan wawancara. Melalui teknik wawancara tersebut peneliti dapat menemukan informasi berdasarkan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan tersebut mengenai pemahaman informan tentang kegiatan keagamaan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah secara fenomena dan historis. Selain itu penulis juga menggali informasi kepada responden lainnya tentang partisipasi dan keterlibatan mereka sebagai jemaah melalui platform *whatsapp*. Adapun kriteria jemaah yang dipilih sebagai responden berasal dari kalangan Muslim urban.

²⁰ Mudjia Rahardjo, "*Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*", (UIN Malang, 2011)

Sebelumnya peneliti telah beberapa kali melakukan observasi lapangan, tetapi belum pada tahap wawancara kepada responden. Hal ini lantaran peneliti mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di berbagai daerah.

Langkah selanjutnya, peneliti mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang digelar secara rutin pada hari jum'at legi di markas besar Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah, Batu, Jawa Timur. Atas perizinan penelitian yang saya peroleh dari jajaran pengurus dan pengasuh, pada hari itu pula, peneliti melakukan observasi lapangan sekaligus wawancara kepada responden atau pihak terlibat yang juga mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga wawancara dari responden, kemudian mereduksi data yang diperoleh. Selanjutnya bergeser pada proses dokumentasi untuk dijadikan bukti sehingga penelitian yang dilakukan di Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah sesuai dengan fakta yang ada.

4. Metode Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian secara sistematis. Adapun definisi analisa data menurut Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali merupakan bagian dari upaya mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis. Tujuannya yakni meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diamati dan menyajikannya sebagai wawasan baru bagi orang lain.²¹

Teknik analisis data digunakan ketika melakukan proses pengumpulan data baik saat berada di lapangan maupun sesudahnya. Adapun ketika berada di

²¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Juni, 2018), 84

lapangan, perlu memperhatikan beberapa poin, antara lain ; fokus studi, menetapkan tipe studi, mengembangkan pertanyaan analitik, menulis komentar yang dilakukan oleh peneliti sendiri, upaya pengayaan ide dan tema penelitian yang seharusnya dilakukan pada tahap awal penelitian, membaca kembali literatur kepustakaan yang relevan, dan menggunakan metafora serta analogi konsep-konsep.²²

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Urban Sufism Dan Religiusitas Jemaah Safari Maulid Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah Batu” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Maka berikut susunan terstruktur bab demi bab yang disebutkan:

Pada bab *pertama* merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab pendahuluan, penulis ingin memberikan gambaran singkat dalam melakukan penelitian.

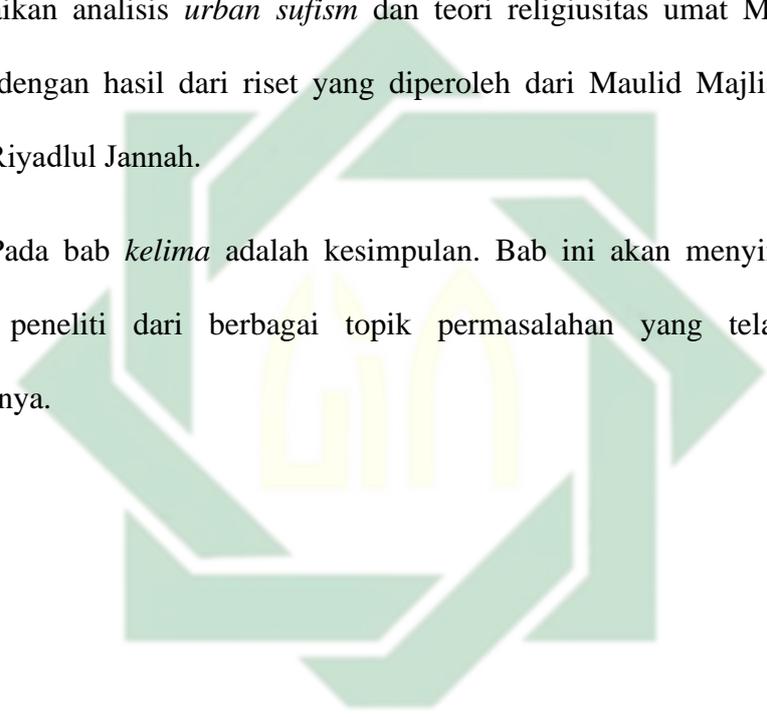
Pada bab *kedua* adalah memaparkan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini yaitu teori *urban sufism* dan *religious attachment* yang membahas tentang bagaimana konsep keagamaan melalui pendekatan fenomenologi dan pola beragama di ranah perkotaan era milenial.

²² Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Juni, 2018), 85

Pada bab *ketiga* adalah penyajian data. Dalam bab ini, pertama akan menguraikan hasil penelitian tentang sejarah perkembangan, struktur, dan keanggotaan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah secara historis dan naratif.

Pada bab *keempat* adalah analisis penelitian dan pembahasan yang menguraikan analisis *urban sufism* dan teori religiusitas umat Muslim sebagai jemaah dengan hasil dari riset yang diperoleh dari Maulid Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

Pada bab *kelima* adalah kesimpulan. Bab ini akan menyimpulkan hasil temuan peneliti dari berbagai topik permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

Sebagai pijakan dan kerangka teoritik untuk menganalisis data penelitian, penulis akan menggunakan konsep *urban sufism* atau tasawuf urban dan kemelekatan agama (*religious attachment*).

A. *Urban Sufism*

Urban sufism atau dalam istilah bahasa Indonesia diartikan “tasawuf urban” terdiri dari dua suku kata, yakni urban dan sufisme. Urban menurut KBBI adalah berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan. Sementara sufisme atau bahasa lain dari tasawuf adalah gerakan Islam yang mengajarkan ilmu cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Istilah urban di sini merujuk pada fenomena sosial yang terjadi di era modern. Sebenarnya istilah urban diartikan sebagai kawasan perkotaan. Kawasan perkotaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama dengan fungsi sebagai tempat permukiman, pusat dan distribusi pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial, serta kegiatan ekonomi. Kehidupan perkotaan yang pesat dan modern turut membangun perkembangan pola masyarakat pada era modernitas. Dari peradaban industri yang kian modern, maka secara tidak langsung menciptakan heterogenitas tinggi dalam tradisi-budaya pada masyarakat.²³ Hal ini seringkali menyangkut adanya masyarakat urban. Definisi masyarakat itu sendiri adalah suatu kesatuan

²³ M. Nanda Fauzan “Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19”, *Islamika*, Vol. 21, No. 01 (Juli, 2021), 65

manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat dan sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama²⁴

Masyarakat urban adalah masyarakat yang khas dari peradaban industri modern dengan heterogenitas tinggi dalam tradisi-budaya, yang lebih mengutamakan nilai-nilai sekuler, bersifat individual dan tidak terintegrasi.²⁵ Mereka sangat dekat dengan kehidupan perkotaan masa kini, misalnya dapat dilihat dari sikap dan karakternya, mulai dari jarak sosial, sistem interaksi, mobilitas, materialisme, individualism, rasionalitas, dan sebagainya.

Melihat bagaimana pembentukan karakter masyarakat urban tersebut dapat memicu gairah spiritualitas masyarakat di perkotaan yang notabene menarik dalam hal keagamaan. Di tengah pesatnya peradaban materialistik, kalangan masyarakat urban mulai merasakan hilangnya dimensi rohaniyah dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, adanya pemahaman tasawuf dapat masuk di tengah kawasan perkotaan, memberikan nuansa berbeda juga dapat mengisi nilai spiritualitas di tengah perkembangan peradaban.

Menurut Farid Mustofa melalui jurnalnya berjudul *Urban Sufism: The New Spirituality Of Urban Communities In Indonesia* menjelaskan bahwa antusiasme masyarakat urban dalam spiritualisme dapat dilihat dari munculnya kelompok-kelompok spiritual. Gairah semangat juga tampak dalam spiritualisme Islam (tasawuf). Hal itu dapat dibuktikan dengan maraknya pengajian tasawuf di hotel-

²⁴ Disriani Latifah, "Sekilas Tentang Masyarakat Urban", www.staff.blog.ui.ac.id, 31 Oktober 2008 (diakses pada 18 Maret 2022)

²⁵ M. Nanda Fauzan "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19", *Islamika*, Vol. 21, No. 01 (Juli, 2021), 65

hotel mewah, buku-buku tasawuf terlaris, peningkatan kuantitas peserta pelatihan spiritual, seperti ESQ dan muhasabah, istighosah, dan kembalinya berbagai tarekat sufi.²⁶ Aktivitas spiritual berbasis sufistik yang semakin ramai diperbincangkan, akhirnya diperbarui dalam bidang digital guna mengenalkan fenomena tersebut.

Terdapat pula kemunculan istilah *new age* (zaman baru) yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik spiritualitas. Pada akhirnya kalangan *new age* sepakat terkait gagasan manusia modern memerlukan agama yang humanis. Istilah *new age* sendiri dipelopori oleh John Naisbitt melalui kutipan *Spirituality, Yes!; Organized Religion, No!* karya Budhy Munawar Rahman.²⁷ Dari kemunculan slogan *new age* digunakan sebagai term umum dalam berbagai kepercayaan dan praktik populer kontemporer. Adapun istilah *new age* ini mencakup organisasi, jaringan atau komunitas yang terlibat dalam proses transformasi kesadaran. Dengan begitu, fenomena *new age* cenderung sebagai alternatif ekspresi spiritualitas masyarakat.²⁸

Sementara “sufisme” dalam agama muncul di tengah pusat budaya yang sedang kencang menuju ke arah yang sangat berbeda dengannya. Namun justru menjadi *trend* di mana-mana, di tengah materialisme modern kehidupan perkotaan. Konteks sufisme yang dimaksud melingkupi ajaran, pemahaman dan praktek

²⁶ Farid Mustofa, “*Urban Sufism: The New Spirituality Of Urban Communities In Indonesia*”, 220

²⁷ M. Misbah, “Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota”, *Komunika*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2011), 136.

²⁸ Hardiansyah Suteja, “Posmodern, New Age dan Tasawuf”, 4

spiritual yang dilakukan oleh kelompok Muslim. Tujuannya adalah sebagai penyucian diri dalam rangka pendekatan diri pada Yang Maha Pencipta.²⁹

Istilah sufisme digagas oleh pemikir barat yang mana baru eksis pada abad 3 H. Sufisme berasal dari akar kata yakni “sufi” yang memiliki makna dalam bahasa Arab dan Yunani. Arti “sufi” dalam bahasa Arab terdiri dari dua arti. Pertama berasal dari kata *shafa* yang bermakna bersih, suci, dan jernih. Definisi kedua berasal dari kata *shaf* (baris) atau *shuffah* (serambi depan masjid), atau *shafwah* (orang-orang yang terpilih), dan atau *shuf* (wol kasar). Dari pengertian tersebut, secara etimologis dan historis diartikan sebagai orang-orang yang ahli ibadah serta sering beribadah di masjid.³⁰ Sedangkan dalam bahasa Yunani, akar kata sufi adalah *sophos* (kebijaksanaan). Sehingga secara istilah menunjukkan makna bahwa menjalani peran sebagai sufi adalah upaya menjadi sosok yang bijak.³¹

Definisi sufisme sendiri bermacam-macam. Adakalanya dari sudut pandang kepercayaan, sufisme memiliki arti bahwa pengetahuan tentang kebenaran sejati dan pengetahuan tentang Tuhan dapat dicapai melalui meditasi (zikir) atau pengalaman spiritual yang terlepas dari pikiran dan panca indera.³²

Pengertian lain sufisme adalah ajaran, pemahaman, dan praktik-praktik spiritual yang dilakukan oleh individu atau kelompok umat Muslim dengan tujuan

²⁹ Lukman Hakim, “Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta’lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan”, *Jousip*, Vol. 1 No. 1 (May, 2021), 53

³⁰ Muh. Ilham Usman, “Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Tahdis*, Vol. 6, No. 2 (2015), 23

³¹ Wasisto Raharjo Jati, “Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim” *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 05, No. 02 (Desember, 2015), 179

³² M. Misbah, “Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota”, *Komunika*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2011), 138

penyucian diri dalam rangka pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Sang Khaliq. (Ilmu et al., 2018) Sufisme juga diartikan sebagai bentuk ritual mendekatkan diri kepada Zat Maha Esa, yang bertujuan untuk upaya mencari ketenangan dan solusi atas segala permasalahan hidup melalui jalan spiritual. Di sisi lain, makna sufisme secara harfiah adalah bentuk refleksi diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menanggalkan semua keinginan duniawi. Terdapat pula makna sufisme adalah sebagai bentuk proses pembangunan komunikasi intensif antara manusia dan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi diri di tempat sepi.³³

Berdasarkan catatan sejarah, tasawuf atau sufi dalam Islam terinspirasi dari beragam tradisi budaya terdahulu, misalnya Yunani, Nasrani, maupun tradisi Zoroaster. Dari Yunani, sufi mengadaptasi upaya mencari kebijaksanaan tinggi, sementara dari Nasrani yakni nilai-nilai perilaku monastik (orang yang mempraktikkan monastisisme)³⁴ dan asketis ukhrawi yang memprioritaskan kepentingan akhirat. Kemudian dari Zoroaster mengambil tradisi pembersihan jiwa melalui ritual.³⁵ Pada bagian lain secara historis, adanya sufisme sebagai indikator atas respon ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang dominan formalistik dan legalistik. Melihat kondisi demikian, maka sufisme memerankan sebagai

³³ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim" *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 05, No. 02 (Desember, 2015), 177-182

³⁴ Cara hidup religius seseorang dengan cara menafikan urusan-urusan duniawi agar dapat sepenuhnya membaktikan hidup bagi karya kerohanian. (Source: Wikipedia)

³⁵ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim" *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 05, No. 02 (Desember, 2015), 181

sebuah gerakan etis terhadap krisis sosial, moral dan ekonomi yang dilakukan oleh para penguasa dari umat Muslim.

Sementara itu, Wasisto Raharjo Jati melalui jurnalnya berjudul, “Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim” memberi tanggapan baru tentang adanya transformasi sufisme tradisional menuju urban atau perkotaan. Indikatornya ditandai pada perubahan madzhab, metodologis dakwah, serta ikatan teologis adalah bagian dari adanya transformasi tersebut. Sufisme tradisional menekankan pada aspek ikatan tradisional sebagai jalan menuju Tuhan. Sementara sufisme urban menekankan pada segi solutif dengan cara memenuhi kebutuhan ruhaniyah. (Jati, 2015) Perlu ditekankan bahwa *urban sufism* berbeda dengan sufisme tradisional yang eksistensinya telah jauh ada dan banyak berkembang di wilayah pesantren ataupun pedesaan.³⁶

Dengan begitu, praktek salafi dalam sufisme bertransformasi menjadi kebutuhan religius kelas menengah perkotaan saat ini. Sehingga *urban sufism* dapat berkembang menjadi ibadah populer kelas menengah Muslim. Perhatian sufisme pada dunia Pendidikan juga diupayakan berkembang sebagaimana penuturan Nurcholish Madjid. Lantaran digunakan sebagai bentuk edukasi ulang yang sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat menumbuhkan rasionalitas kelas menengah Muslim.³⁷

³⁶ Muh. Ilyas Syarifuddin, “Urban Sufisme Dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Dzikir Jamiatul Mubarak Kota Makassar dengan Elite Politik)”, (Skripsi – UIN Alauddin, Makassar), 9.

³⁷ Wasisto Raharjo Jati, “Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim” *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 05, No. 02 (Desember, 2015), 190

Tidak jarang kelas menengah Muslim di Indonesia dihadapkan pada gerakan filantropis kepada sesama. Wasisto menambahkan analisa kelas menengah berdasarkan perspektif Weberian. Lalu siapakah kelas menengah Muslim di Indonesia? Dalam buku Politik Kelas Menengah Islam telah dijelaskan bahwa kelas menengah Muslim Indonesia adalah kelompok kelas menengah tentunya, yang berkembang dan menggunakan norma, prinsip dan nilai-nilai keislaman sebagai identitas politik individu. Eksistensi kelompok kelas menengah Muslim dipicu sebagai bentuk diskriminasi dan alienasi terhadap kelompok Muslim yang kemudian memunculkan aktivitas borjuasi, edukasi, filantropi sebagai simbol kebangkitan politik. Signifikansi pertumbuhan kelompok kelas menengah Muslim Indonesia juga dipengaruhi oleh konteks santrinisasi dan resantrinisasi kelas menengah.³⁸ Misalnya dari kelompok santri, pedagang, dan pemuka agama adalah bagian dari kelas menengah Muslim Indonesia.

Kelas menengah Muslim tertarik dengan sufisme di Indonesia, sebab di dalamnya terdapat khazanah intelektual dan filosofis tokoh-tokoh sufi terkenal dalam sejarah peradaban Islam. Hal ini lantaran kelas menengah Muslim dididik dalam Perguruan Tinggi Islam, baik swasta maupun negeri.³⁹

Sebelum masuk pada definisi *urban sufism*, terdapat istilah Neo-Sufisme dalam wacana keagamaan yang pertama kali digagas oleh Fazlur Rahman. Namun istilah ini memunculkan pro dan kontra di kalangan para ahli. Bagi Rahman, neo-

³⁸ Fisipol, "Siapa Kelas Menengah Islam Indonesia?", www.fisipol.ugm.ac.id, (29 Maret 2017) diakses pada 7 Februari 2022

³⁹ Muhamad Nur, *Neo Sufisme Nurcholish Madjid*, 5

sufisme merupakan sufisme yang telah diperbaharui. Ia juga menguraikan lebih jauh lagi tentang neo-sufisme yang menekankan dan memperbarui faktor moral asli dalam kontrol diri puritanis dalam sufisme dengan mengorbankan bentuk-bentuk ekstravaganza sufisme populer yang *unortodoks*. Pada dasarnya istilah neo-sufisme bukan diartikan sebagai pengenalan aliran baru dalam tasawuf, melainkan bertujuan untuk memetakan *trend* atau kecenderungan pendekatan baru dalam tasawuf yang sebelumnya.⁴⁰ Artinya Rahman menyebutkan ciri utamanya berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan *muroqobah* melalui penyucian jiwa guna mendekat kepada Sang Khalik. Maka disimpulkan bahwa neo-sufisme merupakan bentuk sufisme yang mengutamakan kemurnian ajarannya dan menanamkan sikap positif kepada dunia melalui kegiatan masyarakat.⁴¹ Sama halnya dengan *urban sufism*, neo-sufisme juga berkembang dalam budaya kota serta menjadi ibadah populer di kelas menengah Muslim.

Adapun tokoh Indonesia yang mengembangkan neo-sufisme adalah Nurcholis Madjid. Cak Nur, sapaan beliau, menyebutkan bahwa banyak hal positif dan potensi tentang tasawuf yang berfungsi untuk merespon kebutuhan spiritualitas masyarakat Indonesia di masa kini dan akan datang. Misalnya pada persoalan-persoalan di era post-modern saat ini, yakni demokratisasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan perdagangan bebas.⁴²

⁴⁰ Hermansyah, "Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya)" Jurnal Khatulistiwa, Vol. 3, No. 2 (September, 2013), 115-118.

⁴¹ Muhamad Nur, *Neo Sufisme Nurcholish Madjid*, 4

⁴² *Ibid.*, 7

Sufisme yang berkembang dalam kelas menengah urban turut merubah dimensi asketisme (*tapa brata*) atau suatu paham atau ajaran yang meninggalkan segala urusan duniawi dan materi yang mana dapat membelenggu manusia dalam usaha mencapai kebaikan ataupun keselamatan.⁴³ Hal ini hampir serupa dengan etika protestan yang mendorong adanya sikap optimis dalam kerja keras, menabung, dan hidup sederhana sebagai upaya mencapai kebahagiaan setelah kematian.⁴⁴ Apabila dibandingkan dengan Islam, asketisme harus sejalan dengan kerangka syariah dan fiqih. (Nasional & Urban, n.d.)

Dari pendekatan sosiologis, *urban sufism* masuk di media atau lembaga pendidikan manapun. Wacana *urban sufism* diawali dari adanya kelompok yang menjadi bagian penduduk Jawa yang mayoritas Muslim. Tiga kelompok masyarakat ini kemudian dideskripsikan oleh Geertz, peneliti asal Amerika, antara lain, santri, abangan, dan priyayi. Geertz menggunakan istilah tersebut sebagai pengenalan kategori sosial pada masyarakat. Mayoritas mereka tergabung dalam organisasi keagamaan populer dan berpengaruh antara lain, NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah dan lain sebagainya. Namun seiring perkembangan zaman, ajaran keagamaan tradisional yang diterapkan dalam organisasi keagamaan itu bermutasi. Dalam konteks masyarakat urban, hal itu didorong oleh kuasa modal dan kapitalisme yang mulai menggila sejak periode akhir abad sembilan belas.⁴⁵

⁴³ Azyumardi Azra, "Asketisme Harus Sejalan dengan Syariah" Berita – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (12 Agustus 2017)

⁴⁴ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim" *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol. 05, No. 02 (Desember, 2015), 186-187

⁴⁵ M. Nanda Fauzan "Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19", *Islamika*, Vol. 21, No. 01 (Juli, 2021), 72

Urban sufism jika dibandingkan dengan gerakan sufisme lainnya, merupakan jalan dengan jalur non-tarekat.⁴⁶ Sehingga kelas menengah Muslim perkotaan secara bebas mengikuti kegiatan tasawuf yang dilembagakan tanpa harus terikat dengan ketentuan tarekat.

Penggunaan istilah *urban sufism* ini dipelopori oleh Julia Day Howell. Julia Howell merupakan seorang spesialis antropologi dan sosiologi agama yang bekerja pada gerakan-gerakan reformasi agama di Indonesia selama lebih dari tiga puluh tahun. Howell lahir di Amerika Serikat dan seorang sarjana dari Smith College dan George Washington University. Kemudian, Howell melanjutkan studinya di London School of Economics dan di Universitas Stanford, yang akhirnya mendapatkan gelar MA dan PhD. Howell juga telah menerbitkan jurnalnya secara internasional, serta artikelnya yang telah dicetak ulang dalam ringkasan ilmiah. Bukunya pun yang berjudul *Sufisme dan 'Modern' dalam Islam* (bersama Martin van Bruinessen), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, demikian juga beberapa bab dan esainya.⁴⁷

Howell telah mengamati konteks tasawuf perkotaan di kalangan kelas terdidik, khususnya di Indonesia. Ia menuangkan hasil pengamatannya ke dalam literatur-literatur ilmiah. Bahkan, istilah *urban sufism* telah diadopsi oleh beberapa peneliti guna sebagai pisau analisis dalam penelitiannya. Pandangan Howell terhadap fenomena *urban sufism* hanya sebagai gejala sosiologis, tanpa memahami

⁴⁶ Farid Mustofa, "*Urban Sufism: The New Spirituality Of Urban Communities In Indonesia*", *Jurnal Filsafat*, Vol 22, No 3 (2012)

⁴⁷ Professor Julia Day Howell "Religion and Society Research Cluster", www.westernsydney.edu.au , diakses pada 7 Februari 2022

dimensi intrinsik substansial sufisme. Tetapi Howell dirasa kurang mengamati lebih terkait tradisi praktik dalam dimensi sufisme yang luas dan mendalam. Salah satunya, prinsip *participatory* yang menjadi kata kunci dalam memahami sufisme. Di sisi lain, *urban sufism* dipadukan dengan gaya modernis mengindikasikan adanya praktik sufi yang bersinergi dengan bidang syariah dan fiqh sesuai di era modern. Fenomena ini dapat menjawab kaum muda atau kelas menengah Muslim atas kegelisahan spiritual yang mereka rasa hilang tersebut. Gairah spiritualitas masyarakat urban terletak pada sisi sufisme yang mana memberikan kontribusi dalam mediasi religiusitas yang terkait antara Islam tradisional dan modern.⁴⁸

Berdasarkan buku *Urban Sufism* karya Julia Day Howell dan Martin Van Bruinessen, bahwasanya gejala spiritualitas telah menjadi sasaran ketegangan modernisasi yang dialami seluruh dunia Muslim. Peningkatan penduduk kota yang cepat, penyebaran Pendidikan umum non-religius dan ilmu alam, peningkatan mobilitas dan akses informasi semuanya telah mendatangkan tekanan bagi komunitas Muslim sama dengan tekanan yang dialami masyarakat Barat dalam proses industrialisasinya.

Setidaknya terdapat tiga *insight* yang ada di dalam buku *Urban Sufism* berdasarkan tulisan Julia Howell.

1) Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Urban Sufism Indonesia

Howell mengambil sosok Hamka sebagai rujukan dalam wawasan ini.

Hamka adalah seorang Muslim terkemuka yang menggunakan teknologi

⁴⁸ M. Nanda Fauzan “Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19”, *Islamika*, Vol. 21, No. 01 (Juli, 2021), 73

siaran televisi di masa itu, untuk menjangkau pemirsa lebih luas dengan salah satu tema dalam buku Tasawuf Modern. Ia mengatakan bahwa kaum Muslim modern diharapkan open minded terkait esensi tasawuf yang terbilang positif dan dapat dipelajari tanpa harus berlatih lama dalam tarekat. Bagi Hamka, kondisi ini memungkinkan masyarakat urban yang bergelur aktif dengan pekerjaan mereka, untuk mengembangkan etika-moralitas dan memperdalam ketaatan secara spiritualitas melalui cara ritual minimalis modern sesuai hukum agama. Walaupun sebetulnya, di masa lalu tradisional, praktik sufi seperti zikir dan meditasi dan sebagainya dipandang tidak lazim. Pada akhirnya banyak kosmopolitan Muslim, memandang hal tersebut sebagai cara-cara menarik untuk melengkapi gaya hidup modern.⁴⁹

2) Kelas Menengah Baru Muslim dan Pasar Agama Yang Berubah (Dampak Pembangunan Modern Dan Globalisasi)

Perkembangan kelas menengah perkotaan menempuh sistem Pendidikan pemerintah yang sekuler sekaligus sistem Pendidikan Islam. Sistem ini berada pada masa orde baru. Program perluasannya mencakup pembiayaan sekolah pesantren bagi mereka, supaya dapat mengenal kurikulum pendidikan umum dan Pendidikan agama. Banyak masyarakat publik tertarik terhadap sufism yang diperkuat oleh keterbukaan kaum elit Muslim terhadap pasar spiritual global melalui media platform baik digital atau non-digital, seperti siaran televisi kabel, internet, majalah, studi banding dewan pengajar, dan program *new age* yang diimpor. Dari fenomena ini, kaum

⁴⁹ Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 375-378

urban Muslim tertarik mencari kesempatan lebih banyak untuk belajar tentang dimensi spiritual agama melalui jaringan sufism.⁵⁰

3) Urban Sufism dan Keberagamaan Mutakhir Muslim Kosmopolitasn

Howell rupanya telah menangkap sisi lain dalam jaringan urban sufism di perkotaan. Ia mengamati bagaimana urban sufism, lembaga tradisional (tarekat) dapat beradaptasi dalam lingkungan urban yang serba modern. Sebaliknya organisasi formal modern yang khusus seperti lembaga Pendidikan komersial bagi kalangan dewasa berperan sebagai dasar perekrutan bagi pengajian dan pegiat sistem Pendidikan gaya tradisional. Hal ini juga sama terjadi pada lembaga Pendidikan Islam komersial modern sebagai panggung guna melejitkan karir pengajarnya sebagai pendakwah yang mendapat akses siaran di televisi nasional dan media massa lainnya. Fenomena ini didapat Howell dalam salah satu pengamatanya pada Yayasan Paramadina dan Yayasan Tazkiya Sejati.⁵¹

Urban sufism digunakan dalam pengertian yang longgar, sehingga mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. Bagian ini membantu lebih memahami berbagai gejala sufism dalam kaitannya dengan modernisasi di kalangan kaum Muslimin di masa kontemporer.

Adapun makna lain *urban sufism* menurut Farid Mustofa adalah fenomena sosial religius dari masyarakat perkotaan yang muncul dari pencarian dimensi

⁵⁰ Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 391-392

⁵¹ *Ibid*, 397

spiritual agama.⁵² Argumen ini diperkuat oleh satu definisi bahwa *urban sufism* adalah suatu fenomena komunitas hijrah Muslim perkotaan dan kebangkitan agama di ruang publik. Keterkaitan keagamaan di tengah mobilitas perkotaan seolah menjadi indikator dari maraknya *urban sufism* di kalangan kelas menengah perkotaan. Gagasan terkait *urban sufism* ini memunculkan makna serta bentuk baru terhadap religiusitas beragama.

Sementara itu, definisi *urban sufism* dapat mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. Adapun bentuk pengelompokan dari *urban sufism*, diantaranya : 1). *urban sufism* yang memiliki lembaga. Seperti halnya Yayasan Wakaf Paramadina pimpinan Nurcholis Madjid dan lain-lain, 2). *urban sufism* tanpa ikatan tarekat tertentu. Tetapi dapat mengikuti serta menekankan pada kekuatan dzikir dan doa, 3). *urban sufism* disertai organisasi tarekat konvensional, seperti *thariqat* Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah dan lain-lain, dan 4). *urban sufism* berlandaskan ajaran spiritual yang elektis dengan model pelatihan spiritual dan meditasi. Bentuk kelompok *urban sufism* seperti ini, diasumsikan pada model pelatihan spiritual oleh lembaga yang tidak terikat dengan batasan agama tertentu. Seperti contoh Padepokan Anand Ashram oleh Anand Krishna dan kelompok *Salamullah* oleh Lia Eden.⁵³

⁵² Farid Mustofa, “*Urban Sufism: The New Spirituality Of Urban Communities In Indonesia*”, *Jurnal Filsafat*, Vol 22, No 3 (2012)

⁵³ M. Misbah, “Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota”, *Komunika*, Vol. 5, No. 1 (Januari, 2011), 141-142

B. Religious Attachment

Dalam hal keagamaan, kelompok kelas menengah Muslim Indonesia memiliki rasa antusiasme tinggi terhadap spiritualisme. Memasuki era 4.0, budaya Muslim kian populer yang ditandai dengan gaya bahasa, musik, *fashion* dengan pembawaan lebih modern. Hal ini membuktikan bahwa Islam itu dinamis. Sebab Islam tidak membatasi permasalahan ibadah *mahdah* (vertikal) saja yang sifatnya formalistik. Islam pun mengatur segenap aspek kehidupan, yakni perihal *muamalah* (masalah kemanusiaan).⁵⁴

Religiusitas merupakan istilah yang selalu disematkan pada kondisi keberagaman Indonesia. Apabila ditinjau secara bahasa, religiusitas berasal dari kata bahasa Inggris, *religion* menjadi *religiosity*. Dalam catatan historis nya, religi berasal dari bahasa latin yang dibagi menjadi dua akar kata yakni *re* dan *ligare* (mengikat kembali). Makna ini digunakan pada agama ketika terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipenuhi, serta memiliki keterikatan hubungan kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan alam sekitar. Selain bahasa latin, religiusitas juga diartikan dalam tiga makna berdasarkan Kamus Bahasa Arab “Al-Mawrid” karya Ba’albaki, yakni *takwa*, *wara’*, dan *tadayyun*. Yang artinya sikap taat kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.⁵⁵

⁵⁴ Jirhanuddin, *Islam Dinamis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 142

⁵⁵ Bambang Suriyadi, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia, 2021), 7-8

Secara universal, konsep religiusitas telah dikaji oleh beberapa ahli sehingga mereka dapat memiliki penafsirannya sendiri. Kita pun mengetahui istilah religiusitas tidak terlepas dari keyakinan seseorang. Maka arti dari religiusitas di sini adalah suatu ibadah yang dilakukan secara terus-menerus atau konsisten, tanpa suatu paksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa ikhlas, rasa tulus, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat dan ridho kepada Sang Ilahi. Apabila ditinjau secara luas, religiusitas ini dikatakan seberapa jauh akan pengetahuan, kemantapan keyakinan, seberapa besarnya melaksanakan ibadah dan kaidah atas agama yang dianutnya. Religiusitas juga identik dengan keberagaman dan keselarasan dalam melaksanakan ibadah dalam agamanya. Jika dikaitkan dengan umat beragama, konsep religiusitas merupakan bentuk manifestasi individu atas apa yang didapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta memahami keimanannya. Menurut penuturan Ancok dan Suroso yang dikutip oleh Nurul Dwi Komariyah, bahwasanya religiusitas adalah keberagaman yang terdiri dari berbagai macam dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan ritual peribadatan, melainkan juga terjadi ketika melakukan aktivitas lain atas kekuatan dari Allah.⁵⁶

Lebih jauh lagi, definisi religiusitas dapat ditinjau secara universal berdasarkan Asosiasi psikologi internasional atau *American Psychological Association*. Mereka mengartikan religiusitas sebagai kualitas atau tingkat pengalaman keagamaan seseorang. Pada dasarnya, religiusitas banyak dikembangkan dengan kondisi dimana religiusitas berasal dari negara-negara Barat

⁵⁶ Nurul Dwi Komariyah, "Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama dan Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama", (Skripsi – Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya), 9

dengan mayoritas non Muslim. Definisi religiusitas tidak hanya memuat sesuatu yang mudah, melainkan terdapat persamaan istilah dengan religiusitas, yakni keimanan, kepercayaan, kesalehan, pengabdian, dan kesucian/kekudusan.⁵⁷

Religiusitas menurut pandangan Islam merupakan aplikasi dari nilai-nilai ketauhidan yang bersumber pada kepercayaan atas keesaan Allah SWT. Menurut pengertian Anggasari yang telah dikutip M. Taufik Hidayatullah, bahwasanya religiusitas adalah sebagai keragaman yang mengandung unsur internalisasi agama dalam diri individu.⁵⁸ Bagi umat Muslim, ukuran religiusitas kurang lebih masih mengadaptasi dan mengembangkan kepada batasan konsep religiusitas menurut ilmu psikologi, Kristen atau konsep Barat. Dengan demikian, terciptalah sebuah skala yang berfungsi mengukur tingkat religiusitas Muslim, yakni MRS (Muslim Religiosity Scale) oleh Albelakhi. (dalam Hidayatulloh, 2019 : 77) MRS adalah ukuran 13 item yang menilai dua dimensi keagamaan yang terdiri dua sub skala, yakni praktik keagamaan terdapat 10 item, dan keyakinan agama intrinsik dengan 3 item. Setiap item bernilai 5 poin. Sementara skor total dihitung dengan menjumlahkan skor sub skala individu.⁵⁹

Sementara itu, Glock dan Stark menyebutkan bahwa religiusitas adalah bentuk kepercayaan kodrati dimana terdapat penghayatan dengan menginternalisasikannya ke kehidupan sehari-hari guna lebih memahami makna

⁵⁷ Bambang Suriyadi, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia, 2021), 8-10

⁵⁸ M. Taufik Hidayatullah, "Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan", *Al Irsyad*, Vol. 11, No. 1 (Januari, 2020), 75-76

⁵⁹ Mohsen Saffari et al, "Psychometric characteristics of the Muslim Religiosity Scale", *Cambridge University Press*, 3

religiusitas secara menyeluruh.⁶⁰ Dimensi religiusitas terdiri dari lima poin menurut Glock dan Stark, disebutkan sebagai berikut:

1. *Religious belief* (dimensi keyakinan) mencakup suatu pandangan teologis yang menyebabkan seorang pemeluk agama mengakui kebenaran agama yang dianutnya sebagai aksioma. Dalam Islam telah dikenalkan akidah umat beragama dalam mempercayai ajaran-ajaran fundamental dan dogmatis. Terletak pada keimanan seseorang. Hal ini telah dimuat dalam rukun iman, yakni; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Al-Qur'an, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah. Selain Islam atau apapun agamanya berupaya mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para pengikutnya diharapkan untuk taat.⁶¹
2. *Religious practice* (dimensi peribadatan). Dimensi kedua ini menjelaskan sejauh mana umat beragama mematuhi perintah untuk menjalankan ibadah. Hal ini dapat terlihat dari ketaatan terhadap keyakinan yang dianutnya. Dimensi ini dapat diekspresikan secara praksis simbolik dalam komitmen keagamaannya. Setiap agama pasti memiliki cara praktik ritual keagamaan yang berbeda. Seperti halnya Islam dengan sholat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, puasa di bulan Ramadhan, membaca sholawat dan lain-lain.

⁶⁰ Durratun Nasihah, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2013), 2

⁶¹ Abidin Nurdin et al, *Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2020), 11

3. *Religious feeling* (dimensi penghayatan) berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, penghayatan seorang pemeluk agama terhadap ajaran agamanya, serta bagaimana perasaan mereka ketika “berkomunikasi” kepada Tuhan. Adanya persepsi pada setiap penganutnya bisa memperoleh suatu pengalaman secara subjektif, perasaan ketika melihat atau melakukan komunikasi dalam satu esensi ketuhanan. Dalam Islam, kekhusyukan umat Muslim dilalui dengan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).
4. *Religious knowledge* (dimensi intelektual agama). Bagian ini menjelaskan seberapa jauh pemahaman seseorang tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci yang mengandung sejarah dan hukum-hukum, ritual serta tradisi-tradisi yang dilakukan.
5. *Religious effect* (dimensi penerapan) merupakan dimensi tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agama sehingga berpengaruh pada perilaku di dunia dengan motivasi serta dukungan oleh nilai religiusitas internal. Dapat dianalogikan bahwa dimensi ini adalah hasil dari proses identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang diekspresikan dalam kesehariannya⁶²

Tipologi Glock dan Stark terkait dimensi religiusitas di atas dianggap mampu menjelaskan konsep ibadah secara menyeluruh. Terutama dalam ajaran

⁶² Triana Kesuma Dewi, “The Ideological Dimension Of Religiosity: Is It Primarily Expression Of Religiosity?”, Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga (November, 2021)

Islam, umat Muslim diajarkan untuk melibatkan seluruh aspek kehidupannya dalam beribadah kepada Allah SWT. Konsep multidimensional yang dikembangkan oleh Glock dan Stark merupakan teori yang sakral dalam kajian religiusitas. Dan banyak studi tentang religiusitas menyandarkan diri pada hasil kerja Glock dan Stark.⁶³ Menurut Glock dan Stark tidak mudah mengukur religiusitas seseorang ataupun komunitas pada setiap agama, sebab perlu memperhatikan hal-hal lainnya, seperti keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan dan cara hidup mereka. Akan tetapi semua pakar ahli agama setuju dengan lima dimensi dasar yang diungkapkan Glock dan Stark yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana religiusitas seseorang terhadap agama.⁶⁴

Sementara Mason beserta kawan-kawannya dalam *Dimensions of Religiosity and Access to Religious Social Capital: Correlates with Substance Use Among Urban Adolescents* (dalam Hidayatulloh, 2019 : 76), menyebutkan tiga dimensi religiusitas, yakni ; pertama, *social religiosity* (religiusitas sosial) tentang aspek perilaku manusia dalam hal peribadatan. Kedua, *perceived religious support* tentang perasaan kongregasi sebagai dukungan umum dan kenyamanan atau dukungan khusus yang merujuk pada tugas, bahan, dan uang. Ketiga, *private religiosity* (religiusitas pribadi) tentang aspek interpersonal dari praktek beragama (doa sehari-hari)⁶⁵

⁶³ Triana Kesuma Dewi, "The Ideological Dimension Of Religiosity: Is It Primarily Expression Of Religiosity?", Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga (November, 2021)

⁶⁴ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 172-173

⁶⁵ M. Taufik Hidayatullah, "Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan", *Al Irsyad*, Vol. 11, No. 1 (Januari, 2020), 76

Teori lima dimensi keagamaan yang digagas Glock dan Stark rupanya mampu menjadi pijakan atas konsep religiusitas dalam penelitian ini. Di sisi lain, kajian religiusitas di kalangan Muslim perkotaan menjadi suatu fenomena yang menimbulkan gejala keagamaan seperti *religious attachment*. Istilah *religious attachment* digunakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE sebagai pemakalah utama dalam Seminar Nasional Budaya Urban (Nasional & Urban, n.d.) Secara umum, gejala *religious attachment* adalah kedekatan keagamaan yang tinggi di kalangan pemuda Muslim perkotaan. Gejala ini dapat merambah ke berbagai ranah komunitas Muslim di perkotaan, sehingga berdampak pada banyaknya jumlah jamaah haji, umrah dan ziarah keagamaan (*Islamic pilgrimage*), serta meluasnya penggunaan jilbab di kalangan perempuan Muslimah.⁶⁶

Gejala *religious attachment* juga berdampak pada kesalehan ritual personal yang nampak dari gaya hidup lebih agamis, semangat menjalankan peribadatan, ritual keagamaan dan berbagai aspek keagamaan lainnya.⁶⁷ Gejala tersebut disebabkan adanya momentum baru dalam agama masyarakat urban. Bahkan memicu semacam eksplosif agama keagamaan yang membawa berbagai bentuk ekspresi, semangat menjalankan ritual tetapi tetap moderat pada level arus utama umat beragama.⁶⁸ Cara hidup umat beragama untuk lebih agamis merupakan salah satu faktor peningkatan gejala *religijs attachment*. Umat beragama menjadi spiritual dengan cara menghayati roh yang Maha Kuasa dalam sehari-harinya sesuai

⁶⁶ Abd Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in The Digital Era)" (Universitas Airlangga, Surabaya)

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Azyumardi Azra, "Religiusitas Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer: Tantangan dan Agenda", Seminar Nasional Budaya Urban (UIN Syarif Hidayatullah), 3

dengan peran hidupnya. Mereka mengambil nilai spiritual dan mengarahkan diri serta seluruh hidupnya berdasarkan ajaran-ajaran keagamaan dan menciptakan gaya hidup lebih sehat dengan perilaku agamis.⁶⁹ Maka pemahaman *religious attachment* dapat ditambahkan dalam teori lima dimensi keagamaan Glock dan Stark yang sama-sama menjadi cara untuk memahami fenomena religiusitas di kalangan masyarakat perkotaan

Peningkatan religiusitas keagamaan ini bermula ketika masyarakat atau ranah publik mulai berusaha mencari ‘makna’ (*meanings*) untuk menemukan kedamaian (*solace*) atau bahkan ‘pelarian’ (*escapism*) dalam agama, religiusitas dan spiritualitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tengah merasakan kompleksnya kehidupan perkotaan, yang mana mulai bertindak reorientasi terhadap agama atau keyakinannya.⁷⁰

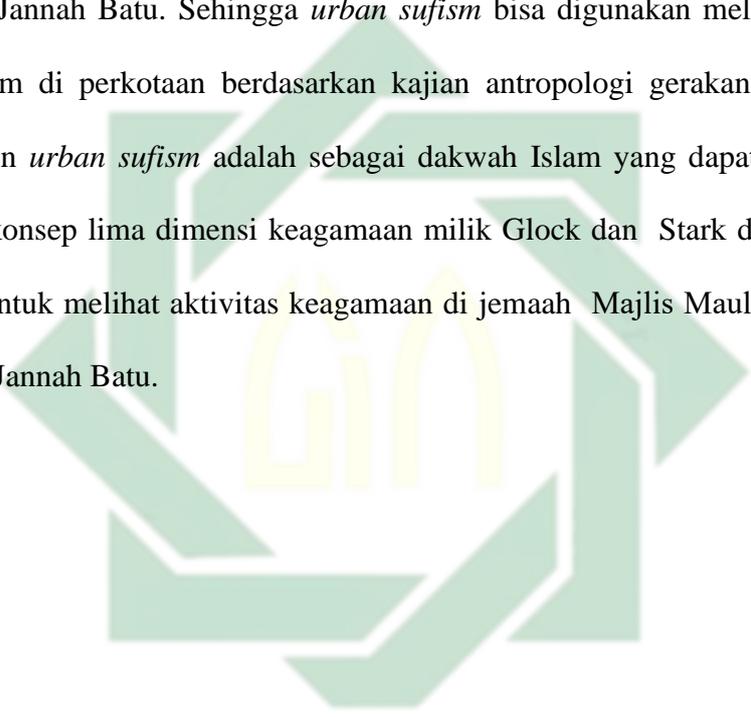
Dari teori lima dimensi keagamaannya Glock dan Stark melihat konsep ibadah umat beragama secara menyeluruh. Ditambah lagi fenomena *religious attachment* yang disebutkan Azyumardi Azra berdampak pada model agama yang lebih agamis serta semangat religiusitas yang ditampilkannya. Sehingga bukan menjadi rahasia lagi adanya fenomena di ranah publik terkait maraknya dimensi religiusitas masyarakat perkotaan. Maka dari itu, dapat dikaitkan dengan konsep utama dalam penelitian ini, yakni *urban sufism* sebagai fenomena sosial keagamaan di ranah perkotaan. Masyarakat urban adalah salah satu identitas kelompok yang

⁶⁹ Guslits Sidika, “Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh)”, *Skripsi*, Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, 24

⁷⁰ Azyumardi Azra, “Religiusitas Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer: Tantangan dan Agenda”, Seminar Nasional Budaya Urban (UIN Syarif Hidayatullah), 1

dekat dengan era milenial perkotaan. Mereka mulai merasakan hilangnya dimensi *rohaniah* dalam kehidupan sekitarnya. Sehingga kemudian, aspek tasawuf dapat masuk dengan tujuan mengisi nilai spiritualitas di tengah perkembangan peradaban.

Seperti dalam penelitian ini yang membahas Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Batu. Sehingga *urban sufism* bisa digunakan melihat fenomena yang lazim di perkotaan berdasarkan kajian antropologi gerakan tasawuf. Sisi positif lain *urban sufism* adalah sebagai dakwah Islam yang dapat berkembang. Adapun konsep lima dimensi keagamaan milik Glock dan Stark dapat dijadikan refleksi untuk melihat aktivitas keagamaan di jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Batu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PROFIL MAJLIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH

A. Sejarah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah

Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan majlis ta'lim terkemuka di wilayah Batu dan Malang yang diasuh oleh KH. Abdurrochim Syadzili (alm). Lokasinya berada di Jalan Mojorejo No. 41 Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, tepatnya di kediaman sang pengasuh yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, serta dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh para jemaah.

Lingkungan sekitar Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah terkesan salaf dan memberikan suasana religius lebih terasa. Hal ini mampu menarik minat masyarakat luas untuk memperdalam ilmu keagamaan melalui Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah ini.

Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan majlis pembacaan sholawat maulid Simtudduror karya Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi yang dirangkai dengan majlis ta'lim. Hal ini berawal dari isyarah yang didapatkan KH. Abdurrochim Syadzily selaku pengasuh Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah, melalui mimpi. Yang mana beliau bermimpi berziarah ke makam Rasulullah SAW bersama para jemaah, dalam mimpi tersebut beliau memerintahkan para jemaah untuk terlebih dahulu memasuki makam Rasulullah sampai selesai. Kemudian beliau pengasuh masuk ke makam Rasulullah dengan sendirian. Ketika beliau pengasuh berada di ruangan menghadap makam Rasulullah, beliau bermunajat hingga meneteskan air mata sembari memohon

syafaat kepada Rasulullah. Setelah itu Rasulullah SAW mengulurkan tangannya yang mulia kepada pengasuh, maka diciumlah dan dipegang erat tangan Rasulullah oleh pengasuh sampai beliau terjaga dari tidurnya. Sampai bekas harum tangan Rasulullah masih melekat pada tangan sang pengasuh.

Beberapa bulan setelah mendapat isyarat mimpi tersebut, KH. Abdurrochim Syadzily berkunjung ke Habib Anis bin Alwi Al Habsyi di Kota Solo. Habib Anis merupakan salah satu cucu pengarang maulid *Simthudduror*. Habib Anis bin Alwi Al Habsyi kemudian memberi ijazah kepada pengasuh untuk menyebarluaskan maulid *Simthudduror* di wilayah pengasuh. Sampai sekarang amanat yang mulia tersebut dapat dilaksanakan oleh pengasuh dengan istiqomah sebagai jalan untuk dakwah.

“Kilas balik sejarahnya RJ (Riyadlul Jannah), yang mendirikan itu namanya KH. Abdurrochim Syadzily atau Gus Rohim. Beliau almarhum itu mendapatkan ijazah langsung dari Habib Anis Solo, jadi beliau melaksanakan amanah dari Habib Anis Solo. Kemudian ijazah kedua dari guru beliau....”⁷¹

KH. Abdurrochim Syadzily atau Gus Rohim cukup dikenal sebagai tokoh ulama kharismatik dengan gerakan dakwahnya, yakni Safari Maulid 40 Malam. Awal perjalanan dakwah safari maulid dijalankan dengan menyebarluaskan maulid *Simthudduror* di pondok pesantren Riyadhul Jannah yang diasuh oleh KH. Abdurrochim Syadzily. Adapun kegiatan pembacaan maulid dilaksanakan setiap malam menjelang subuh dengan para santri. Hingga kemudian beliau mengadakan

⁷¹ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 7 Juni 2022

pembacaan maulid setiap satu bulan sekali, tepatnya pada jum'at legi malam sabtu pahing.

Pada awal mula diselenggarakannya majelis setiap satu bulan tersebut, hanya dihadiri oleh beberapa orang saja. Sekaligus mendapat dukungan oleh para habib, yakni Habib Muhammad bin Aqil dan Ustadz Al Habib Anis bin Syihab.

Selang beberapa tahun kemudian, mulai timbul permintaan dari para jamaah untuk mengadakan majlis pembacaan maulid di wilayahnya masing-masing. Pada akhirnya bersama pengasuh, kegiatan tersebut dapat terwujud dan berjalan dengan lancar. Adapun daerah yang dijangkau antara lain, Purwodadi, Lawang dan Singosari yang mana dimulai di mushola-mushola kecil setempat. Sampai beberapa bulan selanjutnya, atas dasar banyaknya permintaan pembacaan maulid, maka oleh pengasuh acara pembacaan maulid digelar di hari sabtu malam ahad. Bersama Ustadz Habib Anis bin Syihab Lawang dan Habib Aqil bin Ali bin Aqil Malang mulai mengadakan safari maulid berkeliling ke masjid-masjid sampai saat ini.

Pada tahun 2009 tepatnya bulan Rabi'ul Awwal tahun 1430 H sang pengasuh mendapatkan isyaroh untuk menggelar safari maulid 40 malam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang sebelumnya telah dilaksanakan beliau sendiri pada setiap bulan Rabi'ul Awwal dengan para santri beliau. Kegiatan safari maulid 40 malam tersebut dilaksanakan berturut-turut dengan pembacaan maulid *Simthudduror*. Namun dalam menggelar kegiatan safari maulid 40 malam, tentu akan diadakan di masjid sekitar Malang. Akan tetapi hal itu tidak berjalan dengan mudah, sebab masih banyak masyarakat luar yang belum mengenal maulid *Simthudduror*.

Pada akhirnya kegiatan safari Maulid 40 malam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dapat digelar. Para jemaah yang mengikuti pun mulai bertambah hingga jumlahnya mencapai ribuan jemaah. Pada tahun kedua yaitu 2010 M atau 1431 H, jadwal kegiatan safari Maulid 40 malam telah penuh, bahkan banyak tempat yang tidak mendapatkan bagian untuk ditempati. Eksistensi Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah sendiri telah berdiri hampir 20 tahun.

Adapun penerus dari Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan putra sulung KH. Abdurrochim Syadzily, yakni M. Rofi'ul Hamid Himzi atau kerap disapa Gus Rofi'. Gus Rofi' lahir di Malang pada tanggal 10 Februari 1994. Beliau merupakan sosok pribadi yang santun dan tawadhu' di usianya yang terbilang masih sangat muda.

B. Struktur Organisasi Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah

Pada setiap lembaga atau organisasi keagamaan selalu membutuhkan jajaran pengurus secara struktural. Adapun gambaran struktur kepengurusan Majelis Maulid Riyadlul Jannah pusat, sebagai berikut :

Struktur Kepengurusan Tingkat Pusat

Penasehat : 12 orang yang terdiri dari para kyai dan para habaib serta sesepuh masyarakat. Misalnya KH. Agoes Ali Mashuri (Gus Ali) Tulangan, Buya Yahya, KH. Muhyiddin Jawa Barat, Habib Taufiq Pasuruan. Semua jajaran penasehat ini akrab dengan sang pengasuh yakni Alm KH. Abdurrochim Syadzily.

Pelindung : Bu Khofifah Indar Parawansa (Gubernur Jawa Timur), Bapak Panglima Komando Daerah Militer (Pangdam), Kapolda Jawa Timur, KH. Marzuki Mustamar (Ketua PWNU Jawa Timur).

Semua jajaran pelindung merupakan dari kalangan pejabat.

Pimpinan Majelis : M. Rofi'ul Hamid Himzi atau Gus Rofi' dan Habib Abdurrahman bin Hasyim Baraqbah

Adapun pengurus inti yakni pelaksana lapangan terdiri dari: Katib 1 (Ust Sugiyono), Katib 2 (Bapak Agus), Bendahara 1 dan Bendahara 2, Humas 1 dan Humas 2, Korlap Hadrah, Korlap Perlengkapan, Korlap Sukarelawati (Putri), Korlap Satgas (Banser), Korlap Perniagaan (Koperasi Al-Jannah), Dan Tim Multimedia (IT).

Pengurus inti bertugas menjalankan roda kegiatan majlis. Katib 2 bertugas melakukan survei lokasi serta berkoordinasi dengan tuan rumah dan pejabat setempat, serta membantu di ndalem atau membantu Gus Rofi'. Sistem kepengurusan berlaku kurang lebih 4 tahun sekali. Pengurus diambil dari orang majlis atau cabang-cabang lain. Tim multimedia bertugas syiar di media sosial, artinya membuat pengumuman dan jadwal kegiatan, selain itu membuat kalender dan koordinasi dengan pihak televisi dan radio.⁷²

⁷² Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

Adapun kepengurusan tingkat wilayah dan tingkat daerah juga memiliki struktur kepengurusan sendiri. Tugas pengurus dari setiap koordinator wilayah maupun daerah adalah mengurus semua kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di masing-masing wilayahnya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Agus selaku Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah:

“Untuk membentuk kepengurusan di Malang Raya itu karena niatnya sholawat, jadinya untuk mengadakan rutinan maulid itu kita bentuk kepengurusan. Supaya ada pengurus yang betul-betul mengurus semua kegiatan RJ (Riyadlul Jannah) di masing-masing tempat. Kalau di kecamatan namanya korwil (koordinator wilayah), di desa-desa namanya kordes (koordinator desa). Ada lagi di bawahnya, (yaitu) korsun tingkat dusun-dusun. Ada lagi di bawahnya, (yaitu) korma tingkat dari rumah ke rumah. Seperti rutinan kampung itu seperti tahlil dan lain-lain.”⁷³

Berdasarkan penjelasan dari pengurus Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah bahwasanya sebutan Korwil khusus berada di Malang Raya. Sementara di penjurusan desa disebut Kordes atau koordinator desa. Di bawahnya desa terdapat dusun sehingga disebut Korsun atau koordinator dusun. Di bawah dusun terdapat Korma atau koordinator rumah ke rumah.

Terdapat pula di tingkat internasional yang disebut cabang istimewa Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang berada di Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia dan lain-lain.⁷⁴

⁷³ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 7 Juni 2022

⁷⁴ *Ibid.*

Sementara proses pembentukan setiap koordinator ditentukan oleh koordinator pengurus tingkat atasnya. Sebagaimana berdasarkan penjelasan bapak pengurus:

“Korwil di Malang Raya itu sudah lama terbentuk. Karna dijalankan dari Malang. Korwil itu sebutan di Malang Raya. Korwil itu yang membentuk pengurus pusat Riyadlul Jannah. Kalau kordes yang membentuk dari kepengurusan korwilnya. Kordes membentuk kepengurusan yang namanya korsun. Jadi itu prosesnya.”⁷⁵

Adapun pengurus koordinator daerah (Korda) di luar Malang Raya dibentuk ketika mengadakan rutinan kegiatan di kota tersebut. Proses pembentukannya dengan cara merangkul jemaat setempat untuk dijadikan pengurus. Berikut penjelasannya:

“Terbentuknya yang diluar kota itu biasanya, begitu kita mengadakan rutinan di luar kota awal, langsung kita merangkul jama'ah yang di kota tersebut (misalnya Sidoarjo) yang bersedia menjadi pengurus. Jadi langsung direkrut saat itu juga. Terbentuknya saat dilaksanakan kegiatan pertama kali. Ada lagi yang sudah berjalan beberapa kali di suatu wilayah kota. Misal Lamongan, sudah beberapa kali rutinan di Lamongan, baru yang kedua ketiga (berjalannya rutinan) baru terbentuk kepengurusan. Jadi mengadakan rutinan dulu kemudian dibentuk kepengurusannya”⁷⁶

Tugas koordinator daerah luar Malang Raya yakni sama dengan tugas Korwil di Malang Raya, yakni menjalankan rutinan maulid. Pengurusnya pun dari berbagai kalangan dan latar belakang sekaligus siap menjalankan rutinan maulid Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

“Awal melaksanakan kegiatan di Sidoarjo sebelum hari H, kita negosiasi ke jama'ah untuk menawarkan siapapun yang siap

⁷⁵ Agus setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 7 Juni 2022

⁷⁶ *Ibid.*

menjadi pengurus RJ. Tugasnya menjalankan rutinan maulid, sama saja terjadi di kota-kota lain”⁷⁷

C. Kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah

Berikut ini paparan jenis serta jadwal kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah antara lain:

1. Tabligh Maulid Akbar Jumat Legi

Rutinan Maulid Akbar Jum’at Legi dilaksanakan di markas besar Riyadlul Jannah yang bertempat di Pendem, Batu.

“Ada yang rutinan malam ahad, ada yang rutinan safari 40 malam, ada rutinan setiap jum’at legi. Kalau jum’at legi itu rutinannya di pondok RJ.”

2. Safari Maulid Sabtu Malam Ahad

Kegiatan rutinan sabtu malam ahad diadakan di berbagai wilayah. Baik sekitar Malang Kota atau kabupaten. Adapun diluar kota diadakan satu bulan sekali. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengurus Majelis Maulid

Wat Ta’lim Riyadlul Jannah:

“Awal terbentuknya itu rutinan di pondok setiap satu bulan sekali, setiap jum’at legi. Akhirnya jama’ah semakin banyak, akhirnya banyak orang meminta untuk mengadakan rutinan di wilayahnya. Akhirnya diberikan waktu, sabtu malam ahad. Awalnya setiap sabtu pahing di wilayah ini dll. Tapi lama-lama semakin banyak jama’ah. Jadi terkenal dengan namanya rutinan sabtu malam ahad. Jadi sampai antri, sampai satu tahun.”⁷⁸

3. Safari Maulid 40 Malam

⁷⁷ Agus setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 7 Juni 2022

⁷⁸ *Ibid.*, wawancara 11 Juni 2022

Safari Maulid Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah diadakan berturut-turut selama 40 malam di bulan Rabiul Awwal. Selain itu Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah mengadakan safari maulid setiap satu minggu sekali di berbagai penjuru se-Malang Raya.

“Safari 40 malam itu dilaksanakan pertama kali tahun 2009. Safari 40 malam itu ibaratnya *riyadlah* atau orang Jawa menyebutnya dengan tirakat. Tirakatnya dengan majlis RJ. Itupun berdasarkan amanah Habib Anis (alm) solo juga. Jadi safari 40 malam itu setiap hari selama 40 malam. Ibaratnya orang *nglakoni* itu orang tirakat itu selama 40 hari 40 malam. Itu membaca maulid keliling dari satu tempat ke tempat yang lain selama 40 hari.”⁷⁹

4. Safari Qiyamul Lail (Khusus Bulan Ramadhan)

Kegiatan sholat maulid terus digelar sesuai dengan jadwal yang telah disebut di atas. Namun ketika memasuki bulan Ramadhan, kegiatan rutin tersebut libur. Lantas digantikan dengan kegiatan safari *qiyamul lail*, yakni rutin setiap malam ganjil di mulai malam ke 15 bulan Ramadhan.

“Kalau bulan puasa selama Ramadhan, rutin maulid itu libur diganti dengan rutin setiap malam ganjil. Mulai malam ke 15 itu ada safari ziarah, artinya kita membaca yasin, tahlil dan ada juga maulid singkat. Jadi setelah yasin dan tahlil itu selalu tetap ada maqomnya wali-wali yang ada di Malang. Bulan puasa menyambut *qiyamul lail* itu kita laksanakan rutin safari *qiyamul lail*. Rutin setiap malam hari sampai subuh sampai sahur bersama, mulainya jam 11 malam, jadi setelah sholat tarawih, kemudian malam itu dimulai ziarah ke makam para wali setelah itu dilanjutkan dengan sholat hajat dan sholat tasbeeh (sholat malam). Dilanjutkan maulid singkat, kurang lebih sekitar jam 2 (ketika sahur), dilanjutkan sahur bersama.”⁸⁰

Jadi rutin kegiatan Majelis Maulid Wat ta'lim Riyadlul Jannah terdiri dari berbagai jenis dan waktunya yang berbeda. Antara lain rutin maulid akbar Jumat

⁷⁹ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 7 Juni 2022

⁸⁰ *Ibid.*

legi, safari maulid sabtu ahad, safari maulid 40 malam serta safari *qiyamul lail* di bulan Ramadhan. Sedangkan jadwal kegiatan ditentukan berdasarkan kalender hijriyah.

“Perputaran kegiatan itu mengikuti tanggal hijriyah, dimulai setelah lebaran dibuka pembukaan (rutinan setiap malam ahad) safari maulid. Pengurus itu dari berbagai kalangan dan latar belakang, diyakini harus siap menjalankan rutinan maulid. Kalau di Malang Raya itu rutinan setiap sabtu malam ahad. Begitu di luar kota, disambung, setelah rutinan beberapa bulan kedepan harus ada rutinan yang dilaksanakan di kota tersebut, itu ada sebuah strategi.”⁸¹

D. Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah dan Teknologi Digital

Pada awalnya, Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah menggunakan fitur SMS (Short Message Service) untuk menyebarkan informasi kepada para jemaah tentang jadwal kegiatan rutinan yang akan dilaksanakan. SMS yang disebar kepada para jemaah sampai ribuan pesan.

“Sebelum medsos berkembang *niku* awalnya via SMS, tujuannya *damel* menyebarkan info acara. *Dadi singen niku damel* hp jadul. Setiap sabtu *enjing niki* nyebar info sms, lokasi-lokasi, yang paling pertama *niku*. Terus yang kedua *niku*, penyebaran info jika selain acara rutinan, *misale enten* semacam ta’lim saking khodim, Gus rofi’, acara-acara yang diluar rutinan. *Niku penyebaran nggeh lintang sms singen. Kulo singen niku nek sms tiyang nggeh, sampek sewu ngoten. Jama’ah e kan katah, dadi beberapa tiyang ngoten gentosan.*”⁸²

Setelah itu beralih ke media televisi. Batu TV merupakan stasiun televisi lokal yang digunakan sebagai akses layanan siaran audio visual bagi Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Namun bukan secara *live* tetapi ditayangkan ulang.

⁸¹ Agus setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 7 Juni 2022

⁸² *Ibid.*, wawancara 11 Juni 2022

“Terus yang kedua, *saking* media nggeh. Media lewat Batu TV. Setiap rutinan malam ahad, niku kan pasti *dishooting* direkam. Besoknya hari ahad malam *niku* tayang ulang. *Dadi mantun* acara malam ahad, besok minggu malam senin *niku* tayang ulang di TV. Tujuan fungsinya *niku*, *damel* jama’ah *seng mboten saget dugi (tumut)*. Dan syiar nya lewat TV.”⁸³

Beliau, bapak pengurus, juga menjelaskan tentang bagaimana proses stasiun televisi terkait yang akhirnya terkenal sebab menyiarkan kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah:

“TV Batu *singen niku*, awal-awal berdirinya TV Batu itu *nggeh mboten* terkenal TVnya. Tapi semenjak kale Riyadlul Jannah, setiap sabtu malam ahad, akhirnya Batu TV semakin berkembang, semakin besar. Akhirnya identik Batu TV *niku tv* nya Riyadlul Jannah. Padahal *nggeh mboten*. *Dados* penyebaran informasi, kegiatan rutinan lewat TV *niku*”⁸⁴

Teknologi digital kian canggih dan sangat dibutuhkan oleh seluruh khalayak dari berbagai latar belakang. Salah satunya lembaga keagamaan seperti Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah yang akhirnya menggunakan media sosial dalam menyebarkan sholawat maulid melalui *platform* YouTube, Instagram, dan Facebook.

“Akhirnya medsos kan berkembang *nggeh*, mulai lewat multimedia. Lewat streaming youtube. Awal *niku* belum streaming live, mungkin menginjak beberapa tahun kemudian, awal itu hanya rekaman *mawon*, dan itupun tidak ikut merekam sendiri. Multimedia hanya menyalur lewat televisi, yang *nyusing* Batu TV, kita hanya menyolokkan saja, jadi Batu TV siaran dan merekam kegiatan *niku*, nah RJ kita *ngerlink* saja. Pertama hanya audio belum ada videonya. Terus tidak lama mengikuti streaming audio plus video. *Nggeh sami* kayak streaming youtube *niku*. *Niku* lama berkembang, kita mengikuti Batu TV. Jadi streaming kita mengikuti Batu TV.”

⁸³ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

⁸⁴ *Ibid.*

Setelah menggunakan platform media sosial sebagai akses syiar dakwah Islam, Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah memutuskan kerja sama dengan Batu TV. Sekitar 5 tahun sebelum pandemi Covid-19, pihak Riyadlul Jannah membuat stasiun televisi lokal sendiri, bernama TV Riyadlul Jannah, bahkan membuat radio FM juga. Hal ini berfungsi untuk warga lokal atau jemaah lokal dapat memutar kegiatan rutin melalui radio FM.

“Batu TV *niku* semakin tahun semakin berkembang. Yang menanggung biaya Batu TV kan tuan rumah. Dan biayanya itu semakin mahal, akhirnya karena biaya semakin mahal ya kita ambil kebijakan, kita bikin tv sendiri, TV Riyadlul Jannah. Semenjak *niku* kita beli peralatan *shooting* semuanya. *Kados ngerekam koyok* TV-TV *lintune niku*. Kita merekam sendiri. Dengan Batu TV kita sudah putus. Tidak pakai Batu TV lagi. Kita mulai shooting sendiri. Semenjak *niku* setiap acara Riyadlul Jannah sebelum corona sekitar 5 tahun yang lalu. Kita shooting-shooting *piyambak* plus streamingnya tetap berjalan ditambah streaming Facebook, IG langsung..., Dan *enten male saking* radio. Jadi pengurus lokal di sekitar pondok membuat radio FM. Pemancar FM. Jadi yang lokal *niku saget muter* lewat radio FM tadi itu.”⁸⁵

Dampak media sosial bagi jemaah menurut pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yakni dapat diakses kapan pun dan dimana pun. Terutama para jemaah dan cabang daerah yang tidak dapat hadir ketika rutin kegiatan dapat melakukan *streaming*.

“Semenjak *niku*, mulai syi'arnya lewat media sosial. Dampaknya banyak, pertama, jama'ah luar kota yang Korda-korda, otomatis mengikuti acara kita lebih banyak via streaming. Terus yang luar negeri, otomatis Korda kita yang di Hongkong, Taiwan, Korea selatan, Malaysia yang di luar negeri itu otomatis streaming semuanya. Dan itu *sami kale* rutin, wajib mengikuti semua cabang itu. Jadi Malang begitu ada acara rutin, semua cabang mengikuti. Kecuali Madura karena harinya sama, jadi khusus wilayah Madura streaming *kiyambek*. Jadi di Malang Raya, pusatnya yang lain, korda

⁸⁵ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

lain di luar malang semuanya mengikuti pusatnya di malang. Di malang siaran, *ten lintune nyimak sedanten.*”⁸⁶

Dampak kedua media sosial yakni dapat berfungsi sebagai syi’ar. Masyarakat luas semakin tahu tentang Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah melalui *platform* media sosial. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang ingin mengikuti majlis tersebut.

“Yang kedua fungsinya sebagai syiar dampaknya *katah*. Otomatis awalnya orang-orang yang belum tahu Riyadlul Jannah, orang-orang pecinta sholawat mudah tahu dengan Riyadlul Jannah. *Kados kulo* tau majelis Rasulullah Jakarta nggeh dari media. Dan majlis-majlis lain ya dari media. Akhirnya semakin syiar Riyadlul Jannah niku, sampai-sampai permintaan luar kota awalnya dari streaming media sosial itu. *Kados njenengan singen niku*, Sidoarjo itu Pak Anas ketuanya, awal tahu ya lewat media, streaming, akhirnya mengikuti dan tertarik ikut. Akhirnya ngundang di Buduran, Siwalan Panji. Prosesnya itu.”⁸⁷

Dampak media bagi jemaah yang tinggal di pedesaan yang tidak mengikuti perkembangan media sosial tidaklah begitu besar. Karena mereka mengacu dengan istilah *getok tular* atau informasi dari mulut ke mulut. Berbeda dengan dampak yang dirasakan masyarakat perkotaan yang sangat besar.

“Tapi yang di dusun-dusun, dampaknya media tidak begitu besar. Dampaknya orang-orang desa itu hanya *getok tular* (dari mulut ke mulut). Dampak yang paling terasa banget niku lingkungan kota, nggeh kalangan terpelajar, pekerja-pekerja. Artinya yang mengenal hp android itu manfaatnya banyak sekali. Terutama kalangan pecinta sholawat.”⁸⁸

Dampak media bagi Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah sangatlah banyak. Menurut Pak Agus selaku pengurus, tanpa media diibaratkan tidak punya

⁸⁶ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

buku. Beliau juga mengatakan jendela dunia sekarang adalah multimedia. Dampak positifnya pun banyak, selain sebagai syiar dakwah, para jemaah pun dapat mengikuti rutinan sesuai jadwal yang ditentukan.⁸⁹

Para jemaah yang hadir terdiri dari berbagai kalangan. Berdasarkan pengamatan lapangan, para jemaah ini bermacam-macam latar belakang. Baik bertempat tinggal di kota maupun di desa. 50% jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah kalangan perkotaan, sehingga mengerti teknologi digital (akses dari smartphone). Sedangkan 50% sebagiannya dari kalangan *sepuh* (usia 40 - 50 tahun ke atas). Adapun berdasarkan gender, 70% jemaah didominasi oleh kalangan putri.

“Rata-rata jama'ah kita yang paling banyak itu ten dusun-dusun. Pertama, sinyal terbatas kalau di desa. Yang kedua, jama'ah Riyadlul Jannah ini, 70 persen putri, lebih banyak putrinya. dan 50 persen jama'ah sepuh, artinya sepuh 40-50 ke atas. Ngapunten, bagi orang-orang dusun tidak mengenal hp android. Satu, karena terbatasnya sinyal ten desa niku sulit. Yang kedua orang-orang desa tidak mengenal hp. Jadi yang mengenal niku orang kota-kota yang saget megang hp.”

Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah berjumlah sekitar 15 ribu sampai 20 ribu orang. Terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari usia balita sampai usia senja (sepuh). Hal ini berdasarkan data yang diberikan narasumber kepada peneliti, bahwasanya mereka menggunakan cara-cara untuk mendata jemaah. Cara pertama yakni dilihat dari jumlah kartu identitas yang berjumlah 15 ribu kali cetak. Cara kedua berdasarkan ketersediaan jumlah lembar karcis parkir kendaraan. Dan cara ketiga yakni mengukur luas lokasi majlis oleh tim satgas. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Agus:

“Jama'ah itu dulu pernah kita data untuk membuat kartu di tahun 2010. Kita mengeluarkan kartu itu kurang lebih 15 ribuan. Cara

⁸⁹ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

mendata lagi, nek setiap acara niku enten seng beto mobil dan sepeda motor. Karcis parkir niku kurang lebih 6 ribu karcis, perkiraan mereka itu boncengan jadinya 12 ribu. Lalu mobil pribadi rata-rata 400 karcis. Andaikan satu mobil orang lima, katakanlah begitu, 400 kali 5 adalah 2000. Dereng seng bis-bis niku. Ngitunge male ngeten, nek konco-konco satgas niku, misale satu lokasi ngenten, misalkan 1 meter kali 1 meter niku roto-roto dilungguhi tiyang silo niku wong limo. Kalau menghitung panjang jalan dari tiang listrik, satu tiang listrik kan jaraknya 50 meter, kari ngitung dowone jamaah niku pinten. Lebare jalan kampung kan rata-rata 3 meter, plus kanan kiri anggaplah 5 meter, kari ngitung tok mawon luasnya pinten ketemu jama'ahnya pinten.”⁹⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁰ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

BAB IV

ANALISIS URBAN SUFISM DAN RELIGIUSITAS JEMAAH MAJLIS MAULID WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH

Di bab ini peneliti membahas dua pokok besar tentang analisis data yang diperoleh untuk menganalisis kelas menengah Muslim dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu berdasarkan teori *urban sufism* dan teori religiusitas.

A. Kelas Menengah Muslim Mengikuti *Urban Sufism* Dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah

Peneliti menganalisis bagaimana kelas menengah Muslim berada di lokasi kegiatan berdasarkan aspek-aspek *urban sufism* menurut pemikiran Julia Day Howell. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain, persinggungan modernitas dan spiritualitas Islam, respon jemaah dan pasar agama yang berubah, dan *urban sufism* dan keberagaman mutakhir masyarakat Muslim kosmopolitan.

1. Persinggungan Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Batu

Eksistensi Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah bukanlah hal baru di Kota Batu dan Malang Raya. Para jemaah hadir dari penjuru wilayah, bahkan ada pula dari luar kota Batu dan Malang Raya. Kedekatan jemaah dengan agama (spiritual) dapat dilihat ketika mengikuti kegiatan majlis. Para jemaah pun dari berbagai latar belakang masyarakat.

Fenomena ritual keagamaan seperti kegiatan rutin Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di wilayah perkotaan berkembang pesat serta

berdampingan dengan budaya modernisasi itu sendiri. Tentunya hal ini didukung oleh semangat masyarakat Muslim untuk memperdalam ajaran agama. Walaupun budaya modern dan teknologi menguasai kalangan milenial saat ini, tetapi kebutuhan spiritual selalu menduduki posisi utama. Sebab setiap umat beragama membutuhkan ajaran dan etika moral untuk memperkaya ketaatan secara spiritualitas melalui cara minimalis modern sesuai hukum agama.⁹¹

“Jadi kalau saya sebut, lingkungan jaman sekarang ini sepertinya banyak orang yang dahaga akan hal-hal yang spiritual, karena mungkin kesibukan pekerjaan, terutama orang kota, pengaruh ke spiritualnya orang. Saking sibuknya, yang kerja, sekolah dan lain sebagainya. Terutama usia-usia pekerja itu kan masyarakatnya sangat dinamis, aktivitasnya tinggi. Biasanya lebih banyak mengurus masalah dunia. hadirnya majlis-majlis seperti Riyadlul Jannah ini ternyata lebih bisa menyentuh ke jama’ah atau umat kita, akhirnya hatinya semakin lunak.”⁹²

Seperti penjelasan dari sumber data diatas, masyarakat urban Muslim membutuhkan spiritualitas atau hal bersifat ruhaniyah di tengah perkembangan zaman dan budaya modern. Bahkan mereka meyakini ketika mengikuti ritual keagamaan dapat menentramkan jiwa. Fenomena spiritual saat ini berhadapan pada masyarakat yang merasa kosong ketika telah mencapai kemakmuran material. Seperti ketika semakin canggih teknologi dalam kehidupan modern, manusia justru mencari keseimbangan *high touch* yang terdiri dari agama, seni, pengobatan alternatif dan sebagainya.⁹³

“Masyarakat sekarang sebenarnya membutuhkan siraman-siraman rohani, jadi dengan hadirnya majlis-majlis maulid (RJ), itu ibaratnya saya haus ada tombonya gitu. Jadi kasarannya saya punya masalah apapun, ketika

⁹¹ Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 376

⁹² Agus Setiawan (Pengurus Majlis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

⁹³ Muhammad Anis, “Spiritualitas di tengah Modernitas Perkotaan”, *Jurnal Bayan*, Vol. 2, No. 4 (2013), 10

mengikuti Riyadlul Jannah kita bisa tenang, nyaman dan enak. Artinya sehari-hari kitaimbang, antara kehidupan duniawi dan kehidupan rohani.”⁹⁴

Dari sini terdapat persinggungan antara modernitas pada masyarakat urban Muslim dengan spiritualitas Islam pada kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Penyampaian ta’lim yang bersifat inklusif, toleran dan tidak radikal membuat masyarakat berbondong-bondong mengikuti majlis tersebut. Melalui penjelasan narasumber, ketika pandemi Covid-19 kegiatan keagamaan sangat dibatasi. Sehingga ketika akan melalui pelaksanaan kegiatan rutin Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah harus berkoordinasi dengan pihak wewenang terkait perizinan. Beliau juga menyampaikan bahwa Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah bukanlah majlis yang kasar dan tidak radikal.

“Saat covid situasinya berat, apalagi berhubungan dengan kepolisian hampir setiap hari. Nama pengurus dicatat semua. Kita bukan majlis yang kasar, radikal, bukan seperti itu. Hanya situasi dan momen yang tidak boleh berkerumun dan lain-lain.”⁹⁵

“Sangat penting. Karena budaya saat ini sudah banyak yang menyimpang, jadi masyarakat lebih para pemuda2 untuk aktif dalam kegiatan seperti itu.”⁹⁶

Kegiatan keagamaan terus berjalan supaya memperkuat aspek spiritualitas masyarakat di perkotaan. Hadirnya Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah memberikan sudut pandang baru, bahwa ritual keagamaan Islam dapat beriringan dengan modernitas yang semakin marak.

Kajian agama yang bersifat inklusif akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Banyak isu sosial berlatar belakang agama yang bermunculan akibat

⁹⁴ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ NF (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

semakin kaburnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas. Di samping itu, penerapan sikap inklusif dalam bidang apapun dapat mengembangkan paham teologi.

2. Respon Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Terhadap Dampak Pasar Agama Yang Berubah

Masyarakat urban adalah masyarakat yang khas dengan peradaban industri modern ber heterogenitas tinggi dalam tradisi dan budaya. Mereka mengutamakan nilai-nilai sekuler, individualis, dan tidak terintegrasi. Berdasarkan data, 50% jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah adalah kalangan milenial yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terlihat kondisi masyarakat Malang dan sekitarnya yang didominasi oleh kalangan pelajar.

Dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah, mereka teknologi digital menjadi media untuk menyebarkan dakwah Islam melalui bacaan maulid dan ta'lim. Meskipun awal mula menggunakan berbagai media analog, seperti SMS dan televisi. Para jemaah pun merasakan dampak media sosial yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun.

“Dampak yang paling terasa banget niku lingkungan kota, nggeh kalangan terpelajar, pekerja-pekerja. Artinya yang mengenal hp android. itu manfaatnya banyak sekali. Terutama kalangan pecinta sholawat.”⁹⁷

“RJ bisa beradaptasi di lingkungan. Seperti seumpama dari teknologi, dari semua media itu mengikuti lingkungan sekarang. Tanggapannya tambah bagus tambah terstruktur, jaringan agamanya lebih luas.”⁹⁸

⁹⁷ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

⁹⁸ ER (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

Perkembangan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah salah satunya dari media. Rupanya kemajuan teknologi digital mempengaruhi cara berkomunikasi, berinteraksi, bertransaksi, dan sosial kemasyarakatan. Teknologi digital menjadi sesuatu komponen yang mempermudah umat manusia dalam hal apapun, salah satunya konteks spiritual. Fenomena ini menandakan adanya keterbukaan jemaah terhadap pasar spiritual global melalui media platform digital. Sebab dimensi keagamaan saat ini lebih meluas dan mengarah pada teknologi digital.

“Kita bisa ikut belajar tanpa harus hadir dalam kegiatan RJ, bisa belajar dimanapun dan kapanpun.”⁹⁹

“Dengan adanya teknologi digital lebih mempermudah jama'ah, semakin memperluas jaringan dan dakwah lewat digital, jadi orang awam pun mengerti, oh ini loh ternyata ada sebuah majlis yang jama'ah itu lumayan banyak. Terus kayak ternyata enak deh mengikuti kegiatan ini”.¹⁰⁰

“terasa banget ketika kita pandemi. Kita tidak bisa lagi datang seperti ini, setiap malam gini. Memang tetep ada tapi lewat streaming youtube, IG, itu bener-bener sangat membantu. Walauoun di rumah kita tetep menjalankan kegiatan kita di malam ahad kita bisa ta'lim, bisa sholawatan dari streaming. Itu sangat membantu sekali, nggak cuma di kita aja, tapi di khalayak umum juga.”¹⁰¹

“Sekarang kalau dunia gak ngikutin perkembangan akan ketinggalan. Jadi yang sekarang milenil semakin marak di sosmed, kebantu. Tapi agak kesulitan itu di orangtuanya, biasanya anaknya ada yang jauh, jadi gak bisa ngikutin juga. Streaming itu kadang sempet, gak fokus terkecoh sama yang lain.”¹⁰²

“Membantu, soalnya seperti biasanya itu kadang rutinan selanjutnya, rutinan dimana dipost disitu, jadi kita tahu informasi.”¹⁰³

⁹⁹ NF (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

¹⁰⁰ Izza (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

¹⁰¹ Riska (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹⁰² Lia (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹⁰³ Abdillah Dwi R (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fenomena ini dapat diulas melalui pendekatan kelas menengah Muslim. Secara istilah kelas menengah Muslim merupakan kelompok sosial yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar sehingga bergerak untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya. Gerakan kelas menengah Muslim tidak hanya dipicu oleh kebutuhan spiritualitas, tetapi juga kebangkitan Islam di dunia.¹⁰⁴

Sementara ditinjau dari konteks fenomena keagamaan, adanya kelas menengah Muslim saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan modern terkini. Bahkan turut mempengaruhi kehidupan beragama di Kota Batu dan Malang Raya. Kelas menengah Muslim Indonesia seperti saat ini ditemukan pada kelompok santri, pedagang dan pemuka agama. Seperti yang ditemukan di lapangan, bahwa terdapat kelompok santri-santri muda, para pekerja atau pedagang, dan paling utama para kyai dan habaib, serta tokoh agama berpengaruh.

Menurut Hasbullah dalam Nurul Aini dan Lilam, kebangkitan kelas menengah Muslim di Indonesia dibagi menjadi lima tahap. Pertama adanya gerakan pemakaian hijab sebagai simbol identitas Muslim. Kedua adanya penetrasi musik dan lagu religi. Ketiga adalah rekonstruksi hubungan kelas menengah Muslim dengan pemerintah yang disebut Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI). Keempat adalah munculnya minat kelas menengah Muslim untuk mempelajari Islam dan menerbitkan jurnal atau majalah Islam. Media massa yang diterbitkan cukup liberal

¹⁰⁴ Nurul Aini dan Lilam K. D, "Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta", *Harmoni*, Vol. 19, No. 2 (Desember, 2020), 236

dan mengangkat isu pluralisme. Pihak penerbit berupaya mencerminkan Islam sebagai sisi agama yang terbuka terhadap kritik dan pluralis. Kelima dinamika kelas menengah Muslim dibuktikan munculnya pengajian elit di hotel dan tempat tertutup lainnya. Fenomena ini biasa terjadi di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Surabaya di era tahun 1980-an.¹⁰⁵

Dinamika kelas menengah Muslim di Indonesia dari tahapan-tahapan di atas, terbentuk setelah adanya interaksi dengan media digital secara intens. Sehingga mereka dapat menerbangkan akses ke seluruh dunia dan menjadi bagian umat Islam global. Tidak sedikit masyarakat akhirnya tertarik dengan sufism sebab keterbukaan kaum elit Muslim terhadap pasar spiritual global melalui media platform digital. Menurut Julia Howell ketika tahun 1980-1990an, kelas menengah Muslim dan kalangan elit mampu memenuhi minat dalam mendalami agama melalui beberapa sumber pendidikan Islam, yang sebelumnya hanya di dapat dari buku, koran, dan majalah, tetapi juga berasal dari acara-acara televisi yang menayangkan siaran Islam. Misal, ketika Zainuddin MZ mulai dikenal sebagai dai sejuta umat melalui tabligh akbar era 1990-an yang disiarkan televisi serta di tempat umum. Sampai beliau berada di ranah perpolitikan Indonesia, kemudian beliau menggunakan tangga populasi tersebut untuk menjadi calon presiden tahun 2004.¹⁰⁶

“Sekarang itu akses untuk mencari seperti pengajian-pengajian itu lebih mudah. Apalagi semua orang memegang hp. Jadinya semua sumber, informasi itu dimulai dari hp (teknologi). Jadi gimana-gimana digital sekarang itu jadi akses utama yang lebih mudah”

¹⁰⁵ Nurul Aini dan Lilam K. D, “Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta”, *Harmoni*, Vol. 19, No. 2 (Desember, 2020), 235-237

¹⁰⁶ Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 393

“Bisa tau informasi terbaru dengan cepat. Nggak selalu saya yang kuliahnya di luar kota itu bisa mengikuti kegiatan RJ setiap saat. Jadi adanya digital di RJ itu kita bisa melihat kembali, rekamannya. Apa sih yang kemarin terlaksana, seperti apa. Jadi kita bisa mengetahui kegiatan pas waktu acara tersebut, jadi kita bisa tahu, walaupun kita gak datang ke tempatnya. Bisa nambah ilmu juga dengan adanya digital di RJ, kalau di Ig itu kayak ada bahasan2 yang lebih ke nasehat-nasehat yang berarti ilmu buat kita. Jadi kita bisa dapat ilmu dari situ.”¹⁰⁷

Istilah pasar agama digunakan oleh Julia Day Howell sebagai bentuk ekspresi atas perkembangan kultural dan meningkatnya akses di ranah pendidikan sekuler, sehingga mendorong penyebaran jalan hidup dan sikap kosmopolitan di kalangan menengah. Demikian pasar agama berubah seiring tumbuh pesatnya masyarakat Muslim urban terkait bidang keagamaan. Media siaran televisi dimanfaatkan oleh beberapa intelektual Muslim sebagai jalan dakwah yang dibungkus semenarik mungkin untuk bisa menyampaikan nilai-nilai keislaman.¹⁰⁸

3. *Urban Sufism* dan Keberagaman Mutakhir Masyarakat Muslim Kosmopolitan dalam Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah

Apabila ditinjau dari segi fenomena, Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah merupakan salah satu gambaran urban sufism. Hal ini dapat dilihat dari cara praktik beragama melalui pendekatan maulid dan ta’lim. Cara syiar dakwah yang beradaptasi dengan masyarakat urban memberi dampak positif. Penataan majlis, sikap para kyai dan habaib yang tawadhu’ serta semangat para jemaah dalam mengikuti rangkaian maulid memberikan nuansa salaf. Praktik spiritual bersifat salafi inilah mengalami transformasi menjadi kebutuhan religius kelas menengah

¹⁰⁷ Mazidatul Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹⁰⁸ Julia Day Howell, *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 392-393

Muslim. Tentu demikian apabila dikaji berdasarkan konteks sufisme, aspek-aspek seperti ajaran, pemahaman dan praktik-praktik spiritual oleh masyarakat Muslim bertujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Sang Khalik.¹⁰⁹

“Menurutku lumayan bagus, kayak pengelolahan RJ itu lumayan bagus, kayak mereka ini bsia mengikuti zaman, misal skarang ini musimnya sudah ada teknologi yg canggih, jadi mereka bisa streaming lewat yt, mengelola akun ug telegram, mereka kan juga punya website.”¹¹⁰

Menurut peneliti, banyaknya jemaah yang hadir dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah menggambarkan betapa suksesnya komunitas sufi perkotaan. Melalui orang-orang di belakang layar yang juga turut serta menyemarakkan kegiatan tersebut. Mereka umumnya adalah kalangan pemuka agama, seperti yang tertera pada struktur organisasi serta pengurus inti Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah.

“Aku senang ke RJ ini di sisi agamanya. Karena ada sholawatnya dan ngajinya. Dari semua kalangan bukan kaum muda saja, bukan yang tua-tua saja. Jadi belaiu itu kayak, habib nya kalau menyampaikan itu, ini buat kalangan semua. Tidak sendiri-sendirikan. Kan banyak pengajian yang dibuat khusus muda saja khusus tua saja. Seperti tidak *fair* gitu, kalau aku membandingkan dari majlis lain, RJ ini lebih khidmat. Dalam hatiku kalau ikut RJ itu mesti terkabul. Kalau motivasi ku itu, belajar agama di semua kalangan dan tidak membeda-bedakan.”¹¹¹

“RJ memiliki peranan penting sebagai salah satu majlis taklim yang ada dimalang menurut saya saat ini RJ sangat bisa diterima oleh kalangan masyarakat di zaman modeern saat ini hal ini bisa dibuktikan dengan adanya media live streaming yang mana hal ini juga bertujuan untuk masyarakat dan jemaah dari RJ untuk

¹⁰⁹ Muh. Ilyas Syarifuddin, “Urban Sufisme Dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Dzikir Jamiatul Mubarak Kota Makassar dengan Elite Politik)” (Skripsi – UIN Alauddin Makassar : 2018), 9

¹¹⁰ Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara tanggal 15 Juni 2022

¹¹¹ ER (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara tanggal 15 Juni 2022

mempermudah jamaah dalam mengikuti agenda majlis taklim dimanapun para jamaah berada.”¹¹²

Kesuksesan yang dibawa Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah dalam menarik ribuan orang yang berada di fase membutuhkan hal-hal bersifat spiritual, untuk bergabung mengikuti kegiatan tersebut. Selain karena berbagai keutamaan membaca maulid, sholawat, dan *ngalap* barokah yang diperoleh mereka, juga tidak lepas dari kecerdikan para pemimpin majlis dalam memahami dinamika masyarakat perkotaan.¹¹³

Refleksi yang didapatkan dari eksistensi Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah adalah kebutuhan ruhaniyyah itu akan selalu dirasakan oleh masyarakat Muslim di luar sana. Kondisi sosial masyarakat Muslim di Batu juga sangat mendukung untuk memunculkan urban sufism. Sebab mereka terbiasa *istiqomah* mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah.

B. *Religious Attachment* bagi Jamaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah

Bentuk *religious attachment* jamaah meliputi perilaku religiusitas dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Dimensi religiusitas di sini berkaitan dengan seberapa mendalam suatu agama oleh para jamaah ketika mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Sumber data yang telah diteliti ini dianalisis berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark, yang

¹¹² YM (jamaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara tanggal 15 Juni 2022

¹¹³ Muh. Ilyas Syarifuddin, “Urban Sufisme Dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Dzikir Jamiatul Mubarak Kota Makassar dengan Elite Politik)” (Skripsi – UIN Alauddin Makassar : 2018), 50

meliputi aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek intelektual agama, dan aspek penerapan di kehidupan sehari-hari.

1. Aspek Keyakinan

Religiusitas masyarakat Muslim Indonesia tampak dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta berbagai ritual keagamaan yang setiap hari dijalankan oleh mereka. Religiusitas jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah salah satunya dilihat dari dimensi keyakinan terhadap Islam. Tingkat keyakinan tersebut dibuktikan berdasarkan respon narasumber terkait semakin kuatnya kedekatan terhadap agama. Apalagi seluruh rangkaian kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah berpengaruh pada sisi rohaniyyah para jemaah sehingga memicu gairah spiritualitas yang tinggi. Berikut ungkapan dari para jemaah saat mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah:

“Keyakinan, soalnya kita pasti cari majlis yang sesuai dengan akidah kita, apalagi RJ ini akidahnya menganut ahlussunnah wal jama'ah. Itu juga sama, sama saya.”¹¹⁴

“Kita dari lahir kan ngikuti orang tua islam, dan disitu kadang kalau kita tidak melakukan yang dibiasakan. Mungkin karena kebiasaan dari lingkungan, saya merasa yakin aja ada dorongan dari luar yang melibatkan saya itu, kayak ini loh yang saya cari”¹¹⁵

“Karena saya ikut RJ karena saya merasa kalau di kehidupan kita selain ibadah sholat, harus diimbangi sama sholatwat.”¹¹⁶

Pengaruh positif kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yakni *taqarrub* kepada Allah SWT. Selain itu jemaah

¹¹⁴ Riska (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹¹⁵ Lia (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹¹⁶ Mazidatul Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

mengungkapkan dengan mengikuti majlis dapat memperdalam keimanan seseorang. Hal ini bersandar pada Glock dan Stark dengan teori religiusitasnya, yakni dimensi keyakinan. Melalui respon tentang memahami akidah dalam berkeyakinan akan menimbulkan emosi spiritual secara personal. Maka kembali lagi, bahwa dalam agama selalu memberikan ajaran-ajaran yang baik dan menjadi pedoman hidup umat manusia.

“Berdampak positif, secara gak langsung kita mengikuti kegiatan majlis, kita lebih ingin mendekatkan kepada Tuhan.”¹¹⁷

“Menurut saya majlis taklim seperti RJ (Riyadlul Jannah) ini memiliki peranan penting dalam lingkungan masyarakat. Dimana dengan adanya majlis taklim ini membantu masyarakat awam untuk menuntut ilmu dan juga memperdalam keimanan seseorang.”¹¹⁸

Glock dan Stark menekankan bahwa agama adalah sistem simbol. sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan. Dalam teorinya, dimensi keyakinan ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan yang dianggap benar oleh seseorang, artinya sesuai kepercayaan masing-masing saja.¹¹⁹

Lantas dari teori Glock dan Stark tersebut, terdapat korelasi dengan data-data yang dikumpulkan peneliti dalam Majlis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Pertama, melalui kegiatan tersebut, jemaah dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bacaan sholawat yang dibaca mampu

¹¹⁷ Izza (jemaah Majlis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 13 Juni 2022

¹¹⁸ YM (jemaah Majlis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 13 Juni 2022

¹¹⁹ Durratun Nasihah, “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal” *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2013), 70

menggerakkan bathiniyyah seseorang sehingga berada di tingkat pendalaman iman. Hal ini lantaran sholawat merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sholawat kepada Nabi merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang mana terdapat berbagai manfaat ketika membacanya.¹²⁰ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”¹²¹

Masyarakat urban Muslim yang hadir dalam majlis sebagai jemaah memiliki keyakinan bahwa ketika membaca maulid, Rasulullah SAW turut hadir dalam majlis. Ketika *mahallul qiyam* dianjurkan untuk berdoa dan bermunajat dengan berbagai kesulitannya masing-masing. Karena hal ini sangat berdampak positif terhadap jemaah.

“Maulid itu kan Nabi hadir, kalau kita yakin dan iman kalau Nabi akan rawuh. Saat-saat mahallul qiyam itu memang ditekankan sama almarhum gus rohim tempat bermunajat, banyak jama'ah yang berdoa dengan kesulitannya masing-masing, masalah ekonomi, sakit dan masalah lain itu lebih mudah teratasi karena keyakinan nya itu, berdampak positif terhadap jama'ah.”¹²²

2. Aspek Peribadatan

¹²⁰ M. Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 133

¹²¹ Al-Ahzab : 33 : 56

¹²² Agus Setiawan (Pengurus Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

Bentuk ibadah dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah diawali dengan niat. Umat beragama pun ketika mengawali suatu kegiatan atau pekerjaan pasti diawali dengan niat. Para jemaah yang menjadi responden mengungkapkan bahwa ketika mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah berdasarkan niat mengikuti sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga berpengaruh juga ke cara ibadah sehari-hari supaya bisa menyempurnakan layaknya membaca maulid Nabi Muhammad SAW.

“Bisa dibuat nambah amal. Selain ibadah sholat, sholawat juga termasuk ibadah. Jadi untuk mengisi, saya lebih untuk menenangkan diri, karna udah sehari-hari capek fisik, apa lagi udah capek batin. Tapi dengan ikut RJ itu bisa dibilang kita ibadah untuk mengistirahatkan diri. Bisa menenangkan diri juga.”¹²³

Cara beribadah melalui pendekatan maulid ini sekaligus dapat menambah amal serta pahala karena di dalamnya berupa syair-syair sholawat. Selain itu dalam rangkaian pembacaan maulid *simthudduror* terdapat beberapa kalimat mengandung doa yang berbunyi “*ya allah biha ya allah biha ya allah bihusnil khatimah*”, artinya berharap kelak ketika meinggal dalam keadaan khusnul khatimah.

Konteks tersebut dapat dikorelasikan dengan dimensi peribadatan dalam teori religiusitas Glock dan Stark yang menyebutkan sejauh mana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agama. Dimensi peribadatan

¹²³ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 11 Juni 2022

tersebut berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh penganutnya, baik secara personal maupun umum.¹²⁴

“Saya cenderung itu lebih di hati-hati, apa yang saya lakukan itu apa bener. apa kayak gini. Dari segi perilaku (beribadah) itu mulai tertata. Ketika di awal dibarengi niat mengikuti majlis ta’lim maka disitulah timbul rasa tenang, nyaman, dan akhirnya apa yang awalnya terjadi di niat sholat saya merasa lebih sungkan kalau gak disempurnakan ibadahnya cenderung lebih gelisah kalau ditinggalkan.”¹²⁵

Dengan begitu, praktik keagamaan seperti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah memiliki urgensi secara fungsional. Salah satunya, seperti sumber data di atas, dapat menyempurnakan ibadah serta berdampak pada perilaku ibadah sehari-hari dan menambah amal baik dalam beribadah.

Dari pola peribadatan jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah yang senantiasa patuh pada perintah agama serta menjalankan praktik keagamaan dalam rangka menambah amal ibadah, pada akhirnya memicu gejala sosial keagamaan, yakni *religious attachment* di kalangan jemaah.

3. Aspek Penghayatan

Para jemaah yang hadir dalam Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah mengikuti seluruh rangkaian mulai membaca maulid *simthudduror* sampai taklim secara khusyuk dan khidmat, bahkan mereka tidak terpengaruh dengan hal-hal luar. Sehingga bacaan demi bacaan diresapi

¹²⁴ Durratun Nasihah, “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal” *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2013), 70

¹²⁵ Lia (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

oleh para jemaah. Kondisi ini menggambarkan bagaimana perasaan spiritual timbul berlandaskan penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya.

“RJ ini lebih khidmat. Dalam hatiku kalau ikut RJ itu mesti terkabul”¹²⁶

“memang di RJ lebih khusyuk dan karna sering mengikuti jadi sudah teresapi apalagi kalau sudah mendengar kata Rasulullah jadi kayak bener-bener gak kuat. Apalagi kalau mengingat almarhum Kyai Rohim juga kayak bener-bener menghayati kalau sholawatan”.¹²⁷

Menurut kacamata pengurus aspek penghayatan jemaah dalam majlis dilihat dari kekhusyukan mereka ketika mengikuti Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Situasi inilah dapat memunculkan spiritulitas masing-masing personal.

“menawi Riyadlul Jannah niki murni majlis maulid, karna majlis maulid niki yang dibaca *tamam*, artinya lengkap. Jadi mulai pasal pertama sampai pasal terakhir. Yang wajib membaca maulid, ta’limnya bersifat sunnah, ibaratnya ngoten. Akhirnya majlis RJ niki, jama’ahnya yang datang seperti orang jum’atan, jadi duduk anteng. Membawa bendera itu dilarang. Saat majlis maulid belum selesai, orang jualan pun tidak boleh keliling, jadi khusyuk. Khusyuknya itu otomatis bisa menjiwai, bisa menghayati. Namine tiyang khusyuk itu kan, kados tiyang sholat khusyuk, tidak terpengaruh dunia luar saat majlis niku.”¹²⁸

Apabila ditinjau dari sisi ritual keagamaan, dimensi penghayatan milik Glock dan Stark dalam teori religiusitas-nya berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, dan penghayatan seorang pemeluk

¹²⁶ ER (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

¹²⁷ Aura (jemaah Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹²⁸ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah) wawancara 11 Juni 2022

agama terhadap ajaran agamanya, serta jalinan komunikasi yang dibentuk kepada Tuhan.¹²⁹

Walaupun rasa antusiasme jemaah dalam menyemarakkan kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah tidak terbendung, tetapi seimbang dengan kekhusyukan yang mereka timbulkan, sehingga nuansa khidmat dapat terasa. Kondisi ini juga berfungsi untuk para jemaah dapat bermunajat dengan berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Beberapa responden mengutarakan kecenderungan mereka pada aspek penghayatan ini.

“Kadang gak setiap saat (bisa menghayati), kadang kala ada beberapa saat-saat dimana waktu kita hadir di RJ, itu ada rasa yang beda, akhirnya membuat kita akhirnya menangis. Nangis itu gak bisa di lawan.”¹³⁰

“di RJ kan khusyuk khidmah, dari situ kita ngerasa nyaman tentram adem, dari situ kita berusaha istiqomah.”¹³¹

“ngerasa kayak adem terus nyaman apalagi kalau terbiasa, kalau meninggalkan itu susah. Lebih yang menyampaikan dari acara itu bisa aku bawa ke kehidupan sehari-hari. Contohnya kalau kata Gus harus istiqomah, jadi ngerasa.”¹³²

“kalau waktu sholawatan, kalau bener-bener suka sholawat mungkin bisa merasakan bisa merasuk ke hati.”¹³³

Dari sumber-sumber data yang diperoleh peneliti, efek dari pembacaan sholawat maulid sangat penting bagi jemaah, karena dapat

¹²⁹ Triana Kesuma Dewi, “The Ideological Dimension Of Religiosity: Is It Primarily Expression Of Religiosity?”, Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga (November, 2021)

¹³⁰ Mazidatul Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹³¹ Riska (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹³² Lia (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹³³ Maulana Akbar (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

merasakan nuansa yang khusyuk dan adem. Perilaku ini akibat kecintaan jemaah terhadap sholawat Nabi, sehingga emosi spiritual tersebut terasa. Kondisi tersebut berkaitan dengan gejala *religious attachment*. Gaya hidup jemaah yang lebih agamis serta adanya semangat mengikuti kegiatan rutin Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan implementasi jemaah dalam mengekspresikan semangat beragama.¹³⁴

4. Aspek Intelektual Agama

Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan oleh lembaga formal, melainkan lembaga non formal pun berhak menyampaikan edukasi Islami yang bisa diterima oleh masyarakat Muslim. Adanya ta'lim dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah berguna untuk menyampaikan permasalahan fiqih sehari-hari serta masalah kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW secara historis. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai aksesoris dari dakwah yang mereka lakukan.

“Riyadlul Jannah niku kan wonten ta'lim, jadi ketika maulid selesai ada ta'lim. Dan ta'limnya bersifat menyejukkan. Artinya satu, permasalahan fiqih sehari-hari, kedua masalah kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Itu lebih menyentuh ke jama'ah. Akhirnya jama'ah semakin remen.”¹³⁵

“motivasi untuk mengikuti majlis taklim ialah untuk mencari syafaat kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. dan juga untuk menuntut ilmu dan menambah wawasan keilmuan agama.”¹³⁶

Salah satu bentuk intelektual agama dari Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah ialah penyampaian ceramah tokoh agama yang disebut

¹³⁴ Azyumardi Azra, “Religiusitas Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer: Tantangan dan Agenda”, Seminar Nasional Budaya Urban (UIN Syarif Hidayatullah), 1

¹³⁵ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah) wawancara 11 Juni 2022

¹³⁶ YM (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

taklim. Adanya majlis taklim bermula saat rutin jumat legi yang diisi pembacaan maulid.

Pengaruh majlis taklim sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan jemaah terkait pemahaman agama yang belum dimengerti untuk dikonsultasikan kepada gurunya.

“Dengan menerapkannya pada pola kehidupan sehari-harinya lalu apabila tidak memahami terkait materi taklim yang dibawakan oleh penceramah pasti akan saya catat lalu akan saya konsultasikan kepada yang lebih ahli seperti guru atau ustadz saya”¹³⁷

Pengetahuan agama harus dikenalkan sejak dini kepada anak-anak, terutama ajaran Islam. Mayoritas para orang tua akan mengenalkan sejarah ataupun kisah-kisah menarik Baginda Nabi Muhammad SAW, baik dari silsilah keturunannya, keluarganya hingga jasa-jasanya. Di samping itu, nilai-nilai etika dan moralitas dalam agama harus diajarkan. Contoh hal sederhana ialah, sebelum memulai suatu pekerjaan dianjurkan untuk menyebut asma Allah.

Konsep religiusitas Glock dan Stark tentang dimensi intelektual agama tak lain mengkaji sejauh mana masyarakat Muslim memahami pengetahuan agama Islam, mulai dari dasar-dasar keyakinannya, sejarah Islam dari kitab suci Al-Qur'an, hukum-hukum Islam, serta tradisi-tradisi agama Islam.¹³⁸ Dengan demikian berkesinambungan dengan aspek-aspek yang tercantum pada pendidikan agama itu sendiri.

¹³⁷ YM (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

¹³⁸ Durratun Nasihah, “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal” *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2013), 70

Adapun Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah penyampaian ta'lim sangat penting sebab sebagai sarana dakwah melalui wawasan keagamaan yang positif. Eksistensi majelis taklim di Indonesia pun berdampak cukup signifikan dalam pelaksanaan dakwah Islam. Hal ini dapat kita amati dari keberadaan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah yang telah sampai dari tingkat perkotaan sampai pedesaan.

5. Aspek Penerapan

Aspek penerapan dalam teori religiusitas milik Glock dan Stark membahas tentang bagaimana umat beragama mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku serta kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.¹³⁹

Konteks penerapan disini mencakup makna yang luas. Dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah, hal paling utama dan telah ditekankan oleh almarhum KH. Abdurrochim Syadzily adalah *mahabbah* kepada Rasulullah SAW. *Mahabbah* adalah kecintaan terhadap Nabi Muhammad yang diimplementasikan dengan bacaan-bacaan sholawat. Hal ini juga telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Sebab melalui bacaan sholawat dapat menjadi jalan terdekat kepada Allah SWT.

¹³⁹ Durratun Nasihah, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal" *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, Vol. 2, No. 2 (Agustus, 2013), 70

Melalui pendekatan bacaan maulid Nabi Muhammad SAW akan menyentuh ke hati jemaah. Sehingga dari barokah maulid tersebut, masyarakat Muslim perkotaan ataupun jemaah semakin cinta dengan sholawat.

“Riyadlul Jannah itu sejak jamannya Gus Rohim, yang ditanamkan itu *mahabbah*. Akhirnya jama’ah begitu akhirnya mengikuti Riyadlul Jannah itu lebih tau manfaatnya Riyadlul Jannah. Kemudian melalui pendekatan pembacaan maulid, karena kita maulid lebih menyentuh ke hatinya orang. Jadi mungkin karena barokahnya bacaan maulid itu, orang itu semakin cinta dengan sholawat.”¹⁴⁰

Dalam sebuah kitab berjudul *Taqrīb al-Ushûl* menjelaskan pendapat ulama tentang sholawat: “Sesungguhnya para ulama sudah sepakat bahwa semua amal ada yang diterima dan ada yang ditolak, terkecuali shalawat kepada Nabi Saw. Sesungguhnya shalawat kepada nabi itu *maqbulatun qathan* (diterima secara pasti)”.¹⁴¹

Kitab maulid *Simthudduror* merupakan kitab maulid yang digunakan oleh Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah. Keterangan sholawat tentu menjadi pilar utama dalam kitab maulid tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh Habib Ali Al Habsyi dalam kitab maulid *simthudduror* :

صَلَاةٌ يَنْصِلُ بِهَا رُوحُ الْمُصَلِّي عَلَيْهِ بِهِ

Artinya: “Sholawat adalah cinta, yang menyambung langsung dari ruh yang bersholawat kepada ruh Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW.”

¹⁴⁰ Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta’lim Riyadlul Jannah) wawancara 11 Juni 2022

¹⁴¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2008),

131

Selain menerapkan sholawat, para jemaah juga menerapkan ajaran-ajaran Islam ke kehidupan sehari-hari. Misalnya perilaku menjaga adab dan menutup aurat. Ajaran ini telah diperintahkan dalam Islam sejak masih usia dini.

“Misal kita budaya modern, pentingnya ikut kegiatan RJ ini kita lebih ke religius nya, misal menjaga adab kita dan kayak menutup aurat. Dengan kita mengikuti kegiatan religius ya mungkin lebih ke sikap atau adab kita supaya kita gak seluruhnya mengikuti budaya modern.”¹⁴²

“Karena di RJ kan pasti pengajiannya. Dari situ dapat ilmu baru, kadang aku menerapkan, seumpama dapat ijazah wirid itu aku lakukan. Keyakinan peribadatan dan lain-lain kan mestinya mengikuti, kalau seumpama pengajian-pengajian gitu kan kita kalau tau ilmunya itu harus digunakan”¹⁴³

“karna di RJ pasti setiap malam pasti ada muqoddimah dan lain-lain. Kayak memperkuat masalah ibadah, kita harus bener-bener gimana caranya kita jadi umat yang baik, jama'ah yang baik. Jadi penerapan itu mengikuti”.¹⁴⁴

“Ada beberapa hal yang diterapkan. Ada ilmu baru yang masuk terus kita terapkan jadi kebiasaan.”¹⁴⁵

“mungkin yang sudah disampaikan oleh guru-guru kita, yang bisa dilakukan ya dilakukan, kalau tidak bisa ya mungkin dipelajari terlebih dahulu”.¹⁴⁶

Berdasarkan data-data di atas, aspek penerapan menjadi komponen utama ketika mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Pengaruh yang ditimbulkan mencakup empat aspek yang telah disebutkan di atas. Peneliti mengulik sisi spiritulitas personal para jemaah dan upaya pendekatan diri kepada Tuhan Semesta Alam. Walaupun Glock

¹⁴² Izzah (Jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

¹⁴³ ER (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 15 Juni 2022

¹⁴⁴ Riska (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹⁴⁵ Mazidatul Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

¹⁴⁶ Maulana Akbar (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah), wawancara 24 Juni 2022

dan Stark mengatakan bahwasanya tidak mudah mengukur religiusitas seseorang atau komunitas pada setiap agama, sebab perlu faktor pendukung lainnya, seperti keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan, dan cara hidup jemaah¹⁴⁷. Akan tetapi, sisi religiusitas jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dapat diungkapkan serta dianalisis. Seperti halnya menurut Azyumardi Azra terkait peningkatan religiusitas bermula ketika masyarakat mulai mencari makna untuk menemukan kedamaian atau pelarian dalam agama, religiusitas tertentu¹⁴⁸. Maka Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk mendalami aktivitas keagamaan secara terlembaga.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁷ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 172-173

¹⁴⁸ Azyumardi Azra, "Religiusitas Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer: Tantangan dan Agenda", Seminar Nasional Budaya Urban (UIN Syarif Hidayatullah), 1

BAB V

KESIMPULAN

Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan majlis keagamaan yang terkenal di seantero Kota Batu dan Malang Raya. Fenomena keagamaan yang ditampilkan berkaitan dengan kehidupan beragama masyarakat Muslim urban di Batu dan Malang Raya. Berikut dua pokok inti temuan yang penulis dapatkan selama penelitian:

Pertama, berdirinya Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah berawal dari isyarah mimpi ke makam Rasulullah SAW yang mana dialami oleh pengasuh, yakni KH. Abdurrochim Syadzily almarhum. Sampai pada akhirnya, beliau pengasuh mendirikan majlis pembacaan maulid *Simthudduror* atas ijazah Habib Anis bin Alwi Al Habsyi yang diberikan kepada KH. Abdurrochim Syadzily almarhum. Dan kini, penerus KH. Abdurrochim Syadzily almarhum pasca wafat di tahun 2014 adalah putra beliau sendiri yakni M. Rofi'ul Hamid Himzi atau kerap disapa Gus Rofi'.

Perkembangan Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah mengalami proses panjang. Mulai dari kepengurusan inti tingkat pusat sampai melakukan penyebaran cabang di luar kota Batu dan Malang Raya yang disebut koordinator daerah (korda). Sementara wilayah sekitar Batu dan Malang Raya disebut koordinator wilayah (korwil). Majlis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah mengadakan kegiatan rutin, yakni satu minggu sekali pada hari sabtu malam ahad atau disebut safari maulid sabtu malam ahad. Rutinan lainnya antara lain, kegiatan

tabligh Maulid Akbar Jumat Legi, safari Maulid 40 malam yang diadakan di berbagai wilayah Malang Raya, dan safari Qiyamul Lail yang dilaksanakan pada malam ke 15 bulan Ramadhan.

Adapun proses penyebaran informasi jadwal kegiatan yang akan berlangsung, pihak pengurus menyebarkan melalui media sosial. Proses penyebaran jadwal kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah bermula dari SMS hingga televisi lokal sampai pada akhirnya menggunakan teknologi digital. Para jemaah yang mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah berasal dari berbagai kalangan, mulai usia balita sampai usia tua. 50 persen dari jumlah jemaahnya adalah kalangan Muslim urban

Kedua, kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah ditinjau dari pemikiran Julia Day Howell tentang *urban sufism*. Terdapat tiga komponen *urban sufism* yang meliputi seluruh hal terkait Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Adanya persinggungan modernitas dan spiritualitas Islam dalam kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. Hal ini dibuktikan dengan fenomena keagamaan yang eksis di tengah modernitas masyarakat Batu dan Malang. Kebutuhan spiritual sangat diperlukan sebab dapat menyeimbangkan antara agama dan budaya modernitas. Berikutnya respon jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah terhadap dampak pasar agama yang berubah. Pasar agama dalam penjelasan di atas menunjukkan adanya transformasi penggunaan media sebagai syiar dakwah Islam. Respon jemaah pun bermacam-macam. Mereka cenderung memberi tanggapan yang positif. Sehingga dampak media sosial bagi Majelis Maulid

Wat Ta'lim Riyadlul Jannah membentuk berbagai pihak yang terlibat. Berikutnya adalah *urban sufism* dan keberagaman mutakhir masyarakat Muslim kosmopolitan dalam Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah.

Fenomena kegiatan keagamaan di Kota Batu dan Malang Raya sangat dikenal, bahkan sampai luar daerah dan luar negeri. Hal ini tidak lepas dari upaya membangkitkan semangat beragama yang dibungkus secara salaf di ranah perkotaan. Pendekatan keagamaan seperti kegiatan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah menunjukkan adaptasi yang berbeda terhadap lingkungan urban modern. Dengan begitu, Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah merupakan salah satu gambaran *urban sufism* di Indonesia.

Sementara bentuk *religious attachment* jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah ditinjau dari perilaku beragamanya berdasarkan pemikiran Glock dan Stark tentang dimensi religiusitas yang terdiri dari lima komponen, antara lain, aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek intelektual agama, dan aspek penerapan. Kelima aspek tersebut adalah bentuk ekspresi para jemaah tentang kecenderungan mereka dalam hal religiusitas. Pola beragama jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah ketika mengikuti kegiatan rutin, berdampak pada *religious attachment* sehingga menimbulkan kedekatan terhadap Islam yang tinggi di kalangan Muslim urban di Batu dan Malang Raya

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Religiusitas Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer: Tantangan dan Agenda*, Seminar Nasional Budaya Urban (UIN Syarif Hidayatullah)
- . 2017. "Asketisme Harus Sejalan dengan Syariah", www.uinjkt.ac.id, diakses pada 21 Februari 2022 pukul 08.30
- Aeni, N., & Nuriyanto, L. K. (2020). RELIGIUSITAS KELAS MENENGAH MUSLIM SURAKARTA; INTERAKSI DENGAN GLOBALISASI DAN MODERNITAS. *Harmoni*, 19(2), 232-251.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2012. Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271-304
- Anis, M. 2013. Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan. *Jurnal Bayan*, 2(4), 1-15.
- Arnofia, S. 2016. *Proses Pembentukan Identitas Keagamaan Di Malang (Studi Kasus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Aziz, A. 2018. *Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)*. May.
- Basith, A. 2016. *Hubungan antara religiusitas dengan authentic happiness pada Jama'ah Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Bruinessen, M. V., & Howell, J. D. 2008. *Urban sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Community, U. M., & Ulya, I. 2019. *Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community*. 5(2), 157–168.
- Dewi, TK. (2021) *The Ideological Dimension Of Religiosity: Is It Primarily Expression Of Religiosity*. Temu Ilmiah Nasional Psikologi (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga)
- Fauzan, M. N. 2021. Gairah Spiritual Kelompok Urban Sufisme di Tengah Maraknya Wabah Covid-19. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 62–75.

- Fisipol. 2017. Siapa Kelas Menengah Islam Indonesia?, www.fisipol.ugm.ac.id, 7 Februari 2022
- Hakim, L. 2021. Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan. *JOSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 51-68.
- Hidayatullah, M. T. 2019. Dimensi religiusitas masyarakat: sebuah bukti dedikasi penyuluh agama di kota tangerang selatan. *Al Irsyad*, 11(1), 71–86.
- Howell, J. D. *Religion and Society Research Cluster*, www.westernsydney.edu.au, 7 Februari 2022
- Huda, S. 2008. *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS Pelangi Aksara.
- Ilmu, S., Jurusan, P., Politik, I., & Fakultas, P. 2018. *URBAN SUFISME DAN POLITIK (Studi terhadap Relasi Majelis Dzikir Jami ' atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik) MUH . ILYAS SYARIFUDDIN NIM: 30600114009*.
- Jati, W. R. 2015. Sufisme Urban: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim. *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 05(02), 175–199.
- Jirhanuddin, J. 2017. *Islam Dinamis*.
- Kamaluddin, M. 2016. *Rahasia Dahsyat Sholawat Keajaiban Lafadz Rasulullah. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta*.
- Komariyah, N. D. 2018. *Perbedaan Religiusitas Antara Mahasiswa Islam Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Dan Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Komarudin, D. 2017. Nilai religiusitas sufistik dunia hingga Indonesia suatu kajian sosial. *Syifa Al-Qulub*, 2(1), 56-70.
- Latifah, Disriani. 2008. *Sekilas Tentang Masyarakat Urban*, www.staff.blog.ui.ac.id, diakses pada 18 Maret 2022
- Majalah Hidayatullah. 2016. “Ilmu Tasawuf, Khazanah Ilmu Islam Yang Meredup” Edisi 01/2016
- Mashuri, A. H. 2020. *Peran Majlis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah malang dalam pembentukan akhlak remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Misbah, M. 2011. Fenomena Urban Spiritualitas Solusi atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 135-146.
- Muniroh, M. 2015. *Peranan Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah dalam pembinaan akhlak remaja desa pendem kecamatan junrejo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mustofa, F. 2012. Urban Sufism: The New Spirituality of Urban Communities in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 22(3).
- Nasikhah, D. 2013. *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nasional, S., & Urban, B. (n.d.). *Seminar Nasional Budaya Urban Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan*. 1-7.
- Nur, Muhamad. *Neo Sufisme Nurcholish Madjid*.
- Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. 2020. *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Madani Press.
- Rahardjo, M. 2010. Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 81-95
- Ridlwan, N. A. 2013. Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2).
- Rubaidi, R. 2015. Reorientasi ideologi urban sufism di Indonesia terhadap relasi guru dan murid dalam tradisi generik sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya. *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2), 294-320.
- Saffari, M., Pakpour, A. H., Mortazavi, S. F., & Koenig, H. G. 2016. Psychometric characteristics of the Muslim Religiosity Scale in Iranian patients with cancer. *Palliative & Supportive Care*, 14(6), 612-620.
- Siadeka, G. *Spiritualitas Masyarakat Urban*.
- Setiyani, W. 2018. Keragaman perilaku beragama.
- Siswanto, S. 2021. Nationalism and Maulid Tradition: Internalizing Nationalism Values to Madurese Muslim Community. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan*

Budaya, 19(1), 24-43.

Suteja, H. 2009. Posmodern, New Age and Sufism. Available at SSRN 1488554.

Syarifuddin, M. 2018. *Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Dzikir Jamiatul Mubarak Kota Makassar dengan Elite Politik)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Usman, M. I. 2015. Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(2).

Wibisono, M. Y. 2020. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zainuri, A. 2017. Keberagaman komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1-8.

WAWANCARA

Agus Setiawan (Pengurus Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Malang 7 – 11 Juni 2022

Aura (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Batu 24 Juni 2022

Abdillah Dwi R (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Batu 24 Juni 2022

Maulana Akbar (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Batu 24 Juni 2022

Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Malang 15 Juni 2022

Lia (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Batu 24 Juni 2022

Mazidatul Izzah (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Batu 24 Juni 2022

Riska (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Batu 24 Juni 2022

ER (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Malang 15 Juni 2022

NF (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Malang 15 Juni 2022

YM (jemaah Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah). *Wawancara*. Malang 15 Juni 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A